ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PROYEK JALAN TOL PATIMBAN SUBANG PADA WILAYAH TERDAMPAK TIDAK LANGSUNG STUDI KASUS DESA SUKAMAJU KABUPATEN SUBANG

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat mengikuti Ujian Sidang Tesis

Pada Program Studi Magister Administrasi dan Kebijakan Publik

Konsentrasi Kebijakan Publik

Pascasarjana Universitas Pasundan

Oleh:

Rahma Ainnur Rahim

248010035

PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PUBLIK PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2026

ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PROYEK JALAN TOL PATIMBAN SUBANG PADA WILAYAH TERDAMPAK TIDAK LANGSUNG STUDI KASUS DESA SUKAMAJU KABUPATEN SUBANG

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat mengikuti Ujian Sidang Tesis

Pada Program Studi Magister Administrasi dan Kebijakan Publik

Konsentrasi Kebijakan Publik

Pascasarjana Universitas Pasundan

Oleh:

Rahma Ainnur Rahim

248010035

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal seperti di bawah ini

Bandung, October 2026

Prof. Dr. H. Thomas Bustomi, M.Si
Komisi Pembimbing

ABSTRAK

Rahma Ainnur Rahim, NPM : 248010035, Analisis Implementasi Kebijakan Pembangunan Proyek Jalan Tol Patimban Subang Pada Wilayah Terdampak Tidak Langsung: Studi Kasus Desa Sukamaju Kabupaten Subang, dibiming oleh Prof. Dr. H. Thomas Bustoni, M.Si.

Penelitian ini dilatarbelakangan oleh pelaksanaan Pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) pendukung operasional Pelabuhan Patimban, di mana lintasan logistik material kerap memicu eksternalitas negatif di wilayah penyangga (*passing-through area*) yang tidak tergolong area pembebasan lahan utama (*direct impact area*). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan pembangunan jalan tol di Desa Sukamaju berdasarkan model Van Meter dan Van Horn, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dinamika komunikasi dan penanganan dampaknya.

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan empat informan kunci (Kepala Desa, Wakil Kepala Desa Sukamaju, Insinyur Pengawasan Konsultan, dan Insinyur Lapangan Kontraktor Waskita-Abipraya JO) yang disintesis dengan laporan pemantauan lingkungan proyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Van Meter dan Van Horn mengungkap kesenjangan awal antara standar kebijakan pusat yang berfokus kaku pada batas proyek fisik dan realitas fungsional di lapangan. Ketegangan akibat kerusakan jalan berhasil diurai melalui pergeseran disposisi pelaksana menjadi kooperatif serta efektivitas komunikasi via *Grievance Redress Mechanism*. Selain dampak negatif, proyek memberikan *multiplier effect* bagi penyerapan tenaga kerja dan UMKM lokal. Faktor penghambat utama meliputi ketiadaan sosialisasi awal di wilayah lintasan, kesenjangan persepsi batasan dampak, dan keterlambatan mitigasi dini. Sebaliknya, faktor pendukung meliputi responsivitas pelaksana, advokasi kritis pemerintah desa, dan stimulasi ekonomi mikro. Dinamika komunikasi bertransformasi dari *communication gap* awal menjadi kerja sama kolaboratif melalui musyawarah berkala, perbaikan jalan, penyiraman debu, dan penyerapan tenaga kerja lokal.

Kata Kunci: Implementasi, Kebijakan Publik, Komunikasi Antarorganisasi.

ABSTRACT

Rahma Ainnur Rahim, NPM : 248010035, *"Analysis of the Implementation of the Development Policy for the Patimban-Subang Toll Road Project in Indirectly Affected Areas: A Case Study of Sukamaju Village, Subang Regency", supervised by Prof. Dr. H. Thomas Bustoni, M.Si.*

This research is motivated by the implementation of the Patimban Access Toll Road Project as a National Strategic Project (PSN) supporting Patimban Port operations, where heavy logistics mobility often causes negative externalities in passing-through areas not categorized as primary land acquisition zones (direct impact areas). This study aims to analyze the implementation of the toll road policy in Sukamaju Village based on the Van Meter and Van Horn model, identify supporting and inhibiting factors, and examine communication dynamics and impact mitigation.

This descriptive qualitative study gathered primary data via in-depth interviews with four key informants (Village Head, Vice Village Head, Consultant Supervision Engineer, and Contractor Field Engineer from Waskita-Abipraya JO), synthesized with environmental monitoring reports.

The findings reveal that the application of the Van Meter and Van Horn model highlights an initial gap between rigid central policy standards and functional field realities. Administrative tensions were successfully resolved through a positive shift in implementors' disposition and effective communication via the Grievance Redress Mechanism. The project also generated a positive economic multiplier effect for local labor and MSMEs. Key inhibiting factors included the lack of initial socialization in passing-through areas, differing perceptions of impact boundaries, and delayed early mitigation. Supporting factors included implementor responsiveness, strong village leadership advocacy, and microeconomic benefits. Communication dynamics transformed from an initial communication gap into a collaborative partnership involving regular meetings, periodic road repairs, dust suppression, and local employment integration.

Keywords: *Implementation, Public Policy, Interorganizational Communication*

ABSTRAK

Rahma Ainnur Rahim, NPM : 248010035, "*Analisis Palaksanaan Kawijakan pikeun Proyék Pangwangunan Jalan Tol Patimban di Subang di Wilayah anu Kakeunaan Dampak sacara Teu Langsung: Studi Kasus Désa Sukamaju, Kabupatén Subang", dibimbing ku Prof. Dr. H. Thomas Bustoni, M.Si.*

Ieu panalitiat dilatarbelakangan ku palaksanaan Pangwangunan Proyék Jalan Tol Akses Patimban minangka Proyék Stratégis Nasional (PSN) penunjang Pelabuhan Patimban, di mana jalur mobilisasi material mindeng nimbulkeun dampak di wilayah perlintasan (passing-through area) anu teu kalebu area pembebasan lahan utama (direct impact area). Ieu panalitiat tujuanna ngaanalisis palaksanaan kawijakan di Désa Sukamaju dumasar kana modél Van Meter jeung Van Horn, ngaguar faktor pangdorong sarta panghambat, jeung ngaanalisis dinamika komunikasina.

Panalitiat kualitatif déskriptif ieu ngumpulkeun data ti wawancara mendalam jeung opat informan konci (Kupala Désa, Wakil Kupala Désa, Insinyur Pengawasan Konsultan, sarta Insinyur Lapangan Kontraktor Waskita-Abipraya JO) anu disintésis jeung laporan lingkungan proyék.

Hasil panalitiat nembongkeun yén larapan modél Van Meter jeung Van Horn ngaguar gép awal antara standar kawijakan kaku pusat sarta realitas fungsional di lapangan. Masalah ruksakna jalan hasil diungkulan ngaliwatan parobahan sikep pelaksana sarta éféktivitas komunikasi Grievance Redress Mechanism. Proyék ogé mawa mangpaat multiplier effect pikeun tenaga kerja jeung UMKM warga. Faktor panghambat nyaéta kurangna sosialisasi ti awal di jalur lintasan, béda persepsi wilayah dampak, sarta telatna mitigasi awal. Faktor pangdorong ngakup sikap responsif pelaksana, advokasi pamaréntah désa, jeung dampak ékonomi mikro. Dinamika komunikasi ngalalaman parobahan ti communication gap awal jadi gawé bareng kolaboratif ngaliwatan ***musyawarah, perbaikan jalan, sarta penyerapan tenaga kerja lokal.***

Kecap Konci: Palaksanaan, Kawijakan Publik, **Komunikasi Antaraorganisasi**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas Rahmat dan Ridho Nya, proses penyusunan proposal penelitian tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian yang berjudul **"Analisis Implementasi Kebijakan Pembangunan Proyek Jalan Tol Patimban Subang Pada Wilayah Terdampak Tidak Langsung: Studi Kasus Desa Sukamaju Kabupaten Subang"** sengaja penulis susun dalam rangka memenuhi syarat mengikuti seminar usulan penelitian tesis dalam memperoleh gelar Magister Adminitrasi Publik (M.A.P) pada program Magister Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik (MAKP) Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan bahwa usulan penelitian tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan, tanpa seizin dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya bantuan, motivasi dan arahan tim pembimbing. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Thomas Bustomi, M.Si. selaku tim pembimbing dalam penyusunan usulan penelitian tesis ini. Untuk itu, semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh tim pembimbing mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amiin.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya juga penulis layak sampaikan kepada Yth:

1. Bapak Rektor Universitas Pasundan, yang telah mengijinkan penulis untuk mengikuti Program Magister Administrasi dan Kebijakan Publik Pada Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung,

2. Bapak Prof. Dr. H. Bambang Heru P., M.Si Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pasundan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Yaya Mulyana Abdul Aziz, M.Si selaku Wakil Direktur I Pascasarjana Universitas Pasundan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Atang Hermawan, S.E.,M.S.I.E., Ak selaku Wakil Direktur II Pascasarjana Universitas Pasundan.
5. Bapak Prof. Dr. Iwan Satibi, S.Sos., M.Si. Selaku Ketua Program Magister Administrasi dan Kebijakan Publik Pascasarjana Universitas Pasundan,
6. Tim Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berharga, sehingga dapat menyempurnakan usulan penelitian tesis ini.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Para Guru Besar terima kasih atas segala bimbingan, dan pengajarannya selama dalam proses perkuliahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan usulan penelitian tesis ini.
8. Staf Administrasi Program Magister Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik yang telah membantu proses administrasi serta atas segala kemudahan dan bantuan lainnya selama mengikuti perkuliahan di Pascasarjana Unpas ini.
9. Kepala Desa dan Wakil Desa Kantor Desa Sukamaju Kabupaten Subang yang telah memberikan ijin serta kemudahan dalam proses penyusunan usulan penelitian tesis ini,
10. Seluruh Konsultan dan Kontraktor Pembangunan Jalan Tol Patimban Kabupaten Subang yang telah memberikan masukan dan dukungan serta memberikan informasi dalam menyempurnakan data usulan penelitian tesis ini,

11. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Program Magister Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik Pascasarjana Universitas Pasundan atas dukungan dan jalinan persahabatan yang telah terbangun selama ini.

Secara khusus, ucapan terima kasih yang tiada hingga layak penulis sampaikan kepada kedua Orang Tua dan Tunanganku yang telah memberikan dukungan, support, motivasi, juga do'a dan segala ketulusannya selama penulis menyelesaikan usulan penelitian tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. kita bersujud dan berserah diri, dan semoga usulan penelitian tesis ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang rencana penelitian yang akan saya lakukan. Amin.

Bandung, Oktober 2026

Penulis,

Rahma Ainnur Rahim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
ABSTRACT ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Perumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Kegunaan Penelitian 10
1.4.1 Kegunaan Teoritis 10
1.4.2 Kegunaan Praktis 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS **12**
2.1 Kajian Pustaka 12
2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu 12
2.1.2 Konsep Administrasi Publik 16
2.1.3 Konsep Implementasi Kebijakan Publik 21
2.1.4 Komunikasi dan Koordinasi Antarorganisasi 26
2.2 Kerangka Pemikiran 30
2.3 Proposisi 31
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN **32**
3.1 Objek Penelitian 32
3.1.1 Gambaran Umum Jalan Tol Akses Patimban 33

3.1.2 Gambaran Umum Desa Sukamaju, Kecamatan Sukasari, Kab Subang 34
3.1.3 Kedudukan dan Peran Konsultan dan Kontraktor 35
3.2 Metode Penelitian 37
3.2.1 Pendekatan Penelitian 37
3.2.2 Sumber Data Penelitian 38
3.2.3 Informan (Unit Analisis) 39
3.2.4 Tahap dan Prosedur Penelitian 41
3.2.5 Tahap dan Prosedur Penelitian 43
3.2.6 Teknik Pengempulan Data 45
3.2.7 Teknis Analisis Data 47
3.3 Teknik Keabsahan Data 50
3.4 Metode Penelitian 51
3.4.1 Pendekatan dan Metode 51
3.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53
4.1 Hasil Penelitian 53
4.1.1 Ukuran dan Tujuan Kebijakan (*Policy Standards and Objectives*) 53
4.1.2 Sumber Daya (*Resources)* 56
4.1.3 Karakteristik Badan Pelaksana (*Characteristics of Implementing Agencies*) 56
4.1.4 Sikap atau Kecenderungan (Disposisi) Pelaksana (*Disposition of Implementors)* 57
4.1.5 Komunikasi Antarorganisasi dan Akticitas Pelaksanaan (*Interorganizational Communication and Enforcement Activitie*) 57
4.1.6 Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik (*Economic, Social, and Political Conditions*) 60
4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan 61

4.3 Komunikasi dan Penanganan Dampak Pembangunan di Wilayah Terdampak Tidak Langsung Antara Pihak Pelaksana Proyek 68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 75
5.1 Kesimpulan 75
5.2 Saran 77
5.2.1 Saran Akademis 78
5.2.2 Saran Praktis 80
5.2.3 Saran Kebijakan 83
DAFTAR PUSTAKA 85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu 13
Tabel 2.2 Teoretis Penelitian 31
Tabel 3.1 Informan Wawancara 41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian 30
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data: *Interactive Qualitative Analysis Model* 48
Gambar 4.1 Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi dan Perizinan Jalur Alternatif Mobilisasi Material oleh Waskita-Abipraya JO sebagai Bentuk Klaim Pelaksanaan Komunikasi Formal Proyek 55
Gambar 4.2 Dokumentasi Rapat Sosialisasi dan Kesepakatan Penanganan Masalah Akses Jalan Desa antara Waskita-Abipraya JO dan Masyarakat/Aparatur Desa 59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia terus mendorong pembangunan infrastruktur sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan konektivitas wilayah, memperkuat daya saing nasional, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu bentuk pembangunan infrastruktur yang menjadi prioritas pemerintah adalah pembangunan jalan tol sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN). Melalui pembangunan jalan tol, pemerintah berupaya meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, mempercepat mobilitas masyarakat, serta mengurangi kesenjangan antarwilayah.

Salah satu proyek strategis nasional yang sedang dilaksanakan adalah pembangunan Jalan Tol Akses Patimban di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Pembangunan jalan tol ini bertujuan mendukung operasional Pelabuhan Patimban sebagai simpul logistik nasional sehingga mampu meningkatkan efisiensi sistem transportasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan. Dalam pelaksanaannya, proyek ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemerintah desa, kontraktor pelaksana, hingga masyarakat yang berada di sekitar lokasi pembangunan. Pembangunan Jalan Tol Akses Patimban di Kabupaten Subang, Jawa Barat sepanjang 37,05 km saat ini dalam proses konstruksi. Jalan tol ini merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional untuk mendukung aksesibilitas dari dan menuju Pelabuhan Patimban. Jalan Tol Akses Patimban juga terhubung dengan ruas Tol Cikopo – Palimanan (Cipali) di Junction Cipeundeuy yang berada di KM 89+475.

Pelaksanaan pembangunan jalan tol tidak hanya menimbulkan dampak pada wilayah yang menjadi lokasi utama pekerjaan konstruksi maupun pembebasan lahan, tetapi juga pada desa-desa yang dilalui sebagai jalur mobilisasi kendaraan proyek. Aktivitas mobilisasi kendaraan berat berpotensi memengaruhi kondisi infrastruktur jalan, aktivitas masyarakat, serta hubungan antara pelaksana proyek dan pemerintah desa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah yang tidak termasuk dalam kategori terdampak langsung tetap berpotensi merasakan dampak dari pelaksanaan pembangunan, terutama apabila wilayah tersebut digunakan untuk mendukung aktivitas operasional proyek.

Pembangunan jalan tol pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antarwilayah, memperlancar mobilitas, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, di balik manfaat yang diharapkan setelah pembangunan selesai, proses pelaksanaannya juga dapat menimbulkan berbagai persoalan bagi masyarakat dan wilayah di sekitar proyek. Oleh karena itu, implementasi kebijakan pembangunan jalan tol perlu dikaji tidak hanya berdasarkan tujuan dan manfaat yang hendak dicapai, tetapi juga berdasarkan bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan di lapangan serta bagaimana dampak yang muncul selama proses pembangunan ditangani oleh pihak-pihak terkait.

Salah satu wilayah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah Desa Sukamaju, Kabupaten Subang, yang dilalui oleh kendaraan proyek pembangunan Jalan Tol Akses Patimban. Meskipun desa tersebut bukan merupakan wilayah yang terdampak langsung oleh pekerjaan utama konstruksi

maupun pembebasan lahan, keberadaannya sebagai jalur mobilisasi kendaraan proyek menyebabkan desa tersebut turut merasakan dampak dari aktivitas pembangunan. Salah satu persoalan yang muncul berkaitan dengan penggunaan jalan desa oleh kendaraan proyek dan kerusakan infrastruktur jalan yang terjadi selama kegiatan mobilisasi berlangsung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dampak pembangunan jalan tol dapat meluas hingga ke wilayah yang tidak menjadi lokasi utama pekerjaan konstruksi, sehingga pelaksanaan kebijakan pembangunan perlu memperhatikan kondisi dan kepentingan wilayah yang turut terdampak secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala Desa dan Wakil Kepala Desa Sukamaju, diketahui bahwa pada tahap awal pelaksanaan proyek terdapat kendala komunikasi antara pelaksana proyek dan pemerintah desa. Penggunaan jalan desa sebagai jalur mobilisasi kendaraan proyek dilaporkan berlangsung tanpa adanya komunikasi atau koordinasi awal dengan pemerintah desa. Kondisi tersebut menimbulkan ketidaknyamanan di pihak pemerintah desa karena penggunaan jalan di wilayahnya untuk mendukung aktivitas proyek tidak didahului dengan penyampaian informasi maupun koordinasi yang memadai. Situasi ini menunjukkan adanya persoalan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, khususnya terkait komunikasi antara pelaksana proyek dan pemerintah desa dalam penggunaan infrastruktur desa untuk menunjang aktivitas proyek.

Persoalan tersebut semakin terlihat ketika aktivitas kendaraan proyek menimbulkan kerusakan pada sejumlah ruas jalan desa. Dalam kondisi tersebut,

pemerintah desa perlu mengambil inisiatif untuk menyampaikan keluhan dan mengomunikasikan permasalahan yang terjadi kepada pihak pelaksana proyek. Keadaan ini menunjukkan bahwa penanganan dampak yang dirasakan oleh wilayah terdampak tidak langsung menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembangunan. Selain berkaitan dengan kondisi fisik infrastruktur, persoalan tersebut juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana informasi disampaikan, bagaimana keluhan dari pemerintah desa ditindaklanjuti, serta bagaimana tanggung jawab penanganan dampak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proyek.

Meskipun demikian, berdasarkan informasi awal yang diperoleh, hubungan antara pemerintah Desa Sukamaju dan pelaksana proyek mengalami perbaikan setelah pemerintah desa menyampaikan masukan terkait permasalahan yang terjadi. Pihak pelaksana proyek kemudian melakukan koordinasi, menindaklanjuti keluhan yang disampaikan, serta melakukan perbaikan terhadap jalan yang mengalami kerusakan. Seiring dengan adanya tindak lanjut tersebut, komunikasi antara kedua belah pihak menjadi lebih baik sehingga hubungan keduanya dapat berlangsung secara harmonis hingga saat ini. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembangunan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian target fisik proyek, tetapi juga mencakup respons terhadap persoalan yang muncul di wilayah terdampak tidak langsung. Dengan demikian, upaya penanganan dampak dan komunikasi dengan pemerintah setempat menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami implementasi kebijakan pembangunan jalan tol.

Fenomena di Desa Sukamaju tersebut menjadi penting untuk dikaji karena memperlihatkan adanya dinamika pelaksanaan pembangunan jalan tol pada wilayah yang tidak termasuk sebagai lokasi utama pekerjaan konstruksi, tetapi turut merasakan dampak dari aktivitas proyek. Pada satu sisi, mobilisasi kendaraan proyek diperlukan untuk menunjang kelancaran pembangunan. Pada sisi lain, penggunaan jalan desa untuk kepentingan proyek dapat menimbulkan persoalan apabila tidak disertai komunikasi yang memadai dan penanganan dampak yang responsif. Perubahan kondisi dari munculnya keluhan pada tahap awal hingga adanya koordinasi dan perbaikan jalan menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan pembangunan dijalankan serta bagaimana persoalan yang muncul di wilayah terdampak tidak langsung ditangani.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Patimban Subang pada wilayah terdampak tidak langsung, dengan studi kasus di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan pembangunan berkaitan dengan penggunaan jalan desa sebagai jalur mobilisasi kendaraan proyek, bagaimana dampak yang dirasakan oleh wilayah tersebut ditangani, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan pembangunan dalam konteks wilayah terdampak tidak langsung. Selain adanya dinamika komunikasi pada tahap awal pelaksanaan proyek, pemerintah Desa Sukamaju juga menyampaikan bahwa keberadaan proyek pembangunan Jalan Tol Akses Patimban memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Manfaat tersebut

antara lain berupa terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat dalam kegiatan pembangunan proyek serta meningkatnya pendapatan pelaku usaha lokal seiring dengan bertambahnya aktivitas ekonomi di sekitar wilayah proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pembangunan jalan tol tidak hanya berkaitan dengan berbagai tantangan dan dampak yang dirasakan oleh wilayah terdampak tidak langsung, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, implementasi kebijakan pembangunan perlu dipahami secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai dampak yang muncul, baik berupa permasalahan yang perlu ditangani maupun manfaat yang dirasakan oleh masyarakat selama proses pembangunan berlangsung.

Meskipun implementasi kebijakan pembangunan telah banyak dikaji, pelaksanaan kebijakan pada wilayah yang tidak terdampak langsung, tetapi turut merasakan dampak aktivitas proyek, masih perlu mendapat perhatian. Dalam konteks Desa Sukamaju, dinamika komunikasi antara pemerintah desa dan pelaksana proyek, kerusakan infrastruktur jalan, serta manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat menjadi aspek yang menarik untuk dikaji dalam perspektif implementasi kebijakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang, sebagai wilayah yang mengalami dampak tidak langsung dari aktivitas proyek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan kebijakan pembangunan jalan tol yang tidak

hanya berorientasi pada pencapaian tujuan proyek, tetapi juga memperhatikan penanganan dampak serta hubungan antara pelaksana proyek dan pemerintah desa selama proses pembangunan berlangsung.

Meskipun implementasi kebijakan pembangunan telah banyak dikaji, pelaksanaan kebijakan pada wilayah yang tidak terdampak langsung, tetapi turut merasakan dampak aktivitas proyek, masih perlu mendapat perhatian. Dalam konteks Desa Sukamaju, dinamika komunikasi antara pemerintah desa dan pelaksana proyek, kerusakan infrastruktur jalan, serta manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat menjadi aspek yang menarik untuk dikaji dalam perspektif implementasi kebijakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang, sebagai wilayah yang mengalami dampak tidak langsung dari aktivitas proyek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan kebijakan pembangunan jalan tol yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan proyek, tetapi juga memperhatikan penanganan dampak serta hubungan antara pelaksana proyek dan pemerintah desa selama proses pembangunan berlangsung.

Meskipun implementasi kebijakan pembangunan telah banyak dikaji, pelaksanaan kebijakan pada wilayah yang tidak terdampak langsung, tetapi turut merasakan dampak aktivitas proyek, masih perlu mendapat perhatian. Dalam konteks Desa Sukamaju, dinamika komunikasi antara pemerintah desa dan pelaksana proyek, kerusakan infrastruktur jalan, serta manfaat ekonomi yang

dirasakan masyarakat menjadi aspek yang menarik untuk dikaji dalam perspektif implementasi kebijakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang, sebagai wilayah yang mengalami dampak tidak langsung dari aktivitas proyek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan kebijakan pembangunan jalan tol yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan proyek, tetapi juga memperhatikan penanganan dampak serta hubungan antara pelaksana proyek dan pemerintah desa selama proses pembangunan berlangsung.

Meskipun implementasi kebijakan pembangunan telah banyak dikaji, pelaksanaan kebijakan pada wilayah yang tidak terdampak langsung, tetapi turut merasakan dampak aktivitas proyek, masih perlu mendapat perhatian. Dalam konteks Desa Sukamaju, dinamika komunikasi antara pemerintah desa dan pelaksana proyek, kerusakan infrastruktur jalan, serta manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat menjadi aspek yang menarik untuk dikaji dalam perspektif implementasi kebijakan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Implementasi Kebijakan Pembangunan Proyek Jalan Tol Patimban Subang pada Wilayah Terdampak Tidak Langsung: Studi Kasus Desa Sukamaju Kabupaten Subang".** Penelitian ini menggunakan model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan pembangunan jalan tol di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang, dengan

memperhatikan enam variabel, yaitu standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi, karakteristik badan pelaksana, disposisi implementor, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai implementasi kebijakan pembangunan pada wilayah terdampak tidak langsung, termasuk penanganan dampak proyek dan hubungan antara pelaksana proyek dengan pemerintah desa selama proses pembangunan berlangsung.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan langkah penting, karena dapat menggambarkan ruang lingkup dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang berdasarkan model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang?
3. Bagaimana komunikasi dan penanganan dampak pembangunan antara pihak pelaksana proyek dengan pemerintah Desa Sukamaju pada wilayah yang terdampak tidak langsung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang berdasarkan model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang.
3. Untuk menganalisis komunikasi dan penanganan dampak pembangunan antara pihak pelaksana proyek dengan pemerintah Desa Sukamaju pada wilayah yang terdampak tidak langsung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta nilai guna pengembangan ilmu pada umumnya dalam bidang administrasi publik. Sesuai dengan tema yang diangkat, maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Administrasi Publik, khususnya dalam kajian implementasi kebijakan publik pada pembangunan infrastruktur. Penelitian ini menggunakan

model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pentingnya komunikasi antarorganisasi, keterlibatan pemerintah desa, serta penanganan dampak pembangunan dalam pelaksanaan kebijakan publik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. **Bagi pihak pelaksana proyek**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah desa, khususnya pada wilayah yang mengalami dampak tidak langsung dari kegiatan pembangunan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan cakupan sosialisasi serta penanganan dampak yang dirasakan masyarakat.
b. **Bagi Pemerintah Desa Sukamaju**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat koordinasi dengan pihak pelaksana proyek serta menyampaikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang terdampak oleh kegiatan pembangunan.
c. **Bagi peneliti selanjutnya**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi kebijakan publik, koordinasi antarorganisasi, dan penanganan dampak pembangunan infrastruktur, khususnya pada wilayah yang mengalami dampak tidak langsung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu dikaji secara mendalam karena bagian tersebut berperan penting dalam penyusunan karya ilmiah, baik sebagai landasan teoretis maupun empiris bagi topik yang diteliti. Melalui penelaahan berbagai studi sebelumnya, peneliti dapat memahami perkembangan kajian pada bidang yang sama, mengenali temuan-temuan utama, serta mengetahui pendekatan, metode, dan variabel yang telah digunakan oleh peneliti lain.

Selain itu, penelaahan penelitian terdahulu membantu mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji atau masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan diharapkan tidak hanya mengulang kajian sebelumnya, melainkan mampu memberikan kontribusi baru, baik dari sisi konsep, metode, maupun konteks penelitian.

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Uraian tersebut mencakup tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan utama yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis kritis terhadap persamaan dan perbedaan antarpenelitian guna menegaskan posisi serta keunikan penelitian yang dilakukan.

Melalui kajian yang sistematis dan komprehensif terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan memiliki dasar yang kuat serta dapat

memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang yang dikaji.

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1.	**Rina Nur Utami (2024)** Implementasi Kebijakan Proyek Strategis Nasional Jalan Tol Serang - Panimbang	Implementasi kebijakan PSN berjalan cukup baik, namun masih menghadapi kendala koordinasi antarinstansi dan keterbatasan komunikasi awal dengan masyarakat lokal di daerah lintasan proyek.	▪ Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. ▪ Mengkaji implementasi kebijakan Proyek Strategis Nasional (PSN) jalan tol dan dinamika komunikasi birokrasi di tingkat lokal.	▪ Peneliti terdahulu berfokus pada area konstruksi terdampak langsung utama/pembebasan lahan. ▪ Penelitian Penulis berfokus pada wilayah terdampak tidak langsung (*passing-through area)*	Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, Vol. 7 No. 1, 2024. OJS STIAMI
2.	**Putri Dwi Cahya Ning Tyas & Emy Kholifah (2024)** Analisis Dampak Proses Pembangunan Jalan Tol Probolinggo–Banyuwangi (Probowangi) Terhadap *Keberlangsungan UMKM*	Pembangunan jalan tol menimbulkan dampak negatif bagi pelaku usaha lokal akibat pengalihan arus lalu lintas, serta minimnya kebijakan pendukung (*supporting policy*) untuk warga non-pemilik lahan.	▪ Menggunakan metode **kualitatif deskriptif**. ▪ Meneliti eksternalitas dan dampak sekunder pembangunan infrastruktur jalan tol pada masyarakat sekitar.	▪ Peneliti terdahulu menyoroti dampak penurunan omset UMKM akibat perubahan jalur lalu lintas. ▪ Penelitian Penulis menyoroti **miskomunikasi perizinan awal desa vs penyelenggara proyek** serta bentuk kompensasi	Jurnal Wahana Bina Pemerintahan - STIPAN, Vol. 6 No. 1, 2024. Portal Jurnal STIPAN

				fisik (perbaikan jalan rusak & penyerapan tenaga kerja).	
3.	**Susilo Raharjo (2024)** Implikasi Kebijakan Pembangunan Jalan Tol Pekanbaru–Dumai Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	Pembangunan tol memberikan dampak ganda: positif bagi aksesibilitas makro, namun memicu keluhan masyarakat lokal terkait debu, kebisingan, dan kerusakan infrastruktur jalan desa.	Sama-sama mengkaji dampak sosial-ekonomi dan lingkungan fisik pada wilayah di sekitar trase jalan tol.	▪ Peneliti Terdahulu berfokus pada perbandingan dampak antara penerima ganti rugi (ring 1) dengan warga sekitar. ▪ Penelitian Penulis menemukan dinamika **pergeseran sikap (*shifting attitude*)** dari penolakan awal menjadi dukungan setelah adanya kompensasi perbaikan jalan dan tenaga kerja	*Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 1, 2024. Innovative Journal
4.	**Rakhmat Haryono & Ahmad Daris (2020)** Pembebasan Lahan dan Dinamika Komunikasi Publik Pembangunan Tol Akses Pelabuhan Patimban Kabupaten Subang	Proses sosialisasi dan koordinasi perizinan awal pembangunan Tol Akses Patimban sering mengalami celah komunikasi (*communication gap*) antara pelaksana teknis proyek dengan	▪ Lokasi & Proyek Sama: Sama-sama meneliti proyek infrastruktur Jalan Tol Akses Patimban di Kabupaten Subang. ▪ Menggunakan pendekatan kualitatif	▪ Peneliti Terdahulu berfokus pada perbandingan dampak antara penerima ganti rugi fisik pada Lokasi konstruksi utama (ring 1). ▪ Penelitian Penulis berfokus pada wilayah terdampak	*Google Scholar / Research Repository* Kajian Infrastruktur Subang, 2020. Google Scholar Search

		pemerintah tingkat desa, yang memicu keraguan dan penolakan awal dari warga lokal.		tidak langsung **(*passing-through area/*Desa Sukamaju*)*** yang tidak kena pembebasan lahan, tetapi terkena dampak lintasan.perusakan jalan.	

Sumber : Hasil Identifikasi Terhadap Berbagai Sumber, Tahun 2026

Dalam sebuah kajian ilmiah, telaah terhadap hasil penelitian terdahulu merupakan langkah penting untuk membangun landasan konseptual dan empiris yang kuat. Penelitian-penelitian sebelumnya tidak hanya memberikan gambaran mengenai perkembangan pengetahuan pada bidang tertentu, tetapi juga membantu mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, mengomentari hasil penelitian terdahulu bukan sekadar merangkum, melainkan juga melakukan analisis kritis terhadap temuan, metode, serta relevansi hasil penelitian tersebut dengan topik yang sedang dikaji.

Melalui pengkajian ini, peneliti dapat menilai kekuatan dan kelemahan penelitian sebelumnya, membandingkan berbagai pendekatan yang digunakan, serta mengevaluasi konsistensi temuan yang ada. Selain itu, komentar terhadap penelitian terdahulu juga berfungsi untuk menegaskan posisi penelitian yang akan dilakukan, baik sebagai penguatan, pengembangan, maupun koreksi terhadap studi sebelumnya. Dengan demikian, bagian ini menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan yang telah ada dengan kontribusi baru yang ingin dihasilkan dalam penelitian.

2.1.2 Konsep Administrasi Publik

2.1.2.1 Pengertian Administrasi

Dalam penyelenggaraan kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu, terdapat serangkaian kegiatan yang dikenal sebagai administrasi. Dalam pengertian sempit, administrasi mencakup kegiatan teknis ketatausahaan seperti mencatat, menyurati, pembukuan ringan, mengetik, serta pengelolaan agenda. Sementara itu, dalam pengertian luas, administrasi merupakan keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan tertentu secara berdaya guna dan berhasil guna (Nurharpani, 2020).

Menurut Terry, sebagaimana dikutip dalam Hermanses et al. (2023), administrasi merupakan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian pekerjaan perkantoran, termasuk menggerakkan para pelaksananya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian, administrasi memiliki peran yang sangat penting dalam seluruh aktivitas organisasi karena berkaitan dengan pengaturan kebijakan dan upaya pencapaian sasaran organisasi.

Kadir et al. (2020) mendefinisikan administrasi sebagai rangkaian kegiatan atau proses kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien. Sejalan dengan hal tersebut, Darmanto (2020) menyatakan bahwa administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan pada rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Selanjutnya, Walukow et al. (2023) menegaskan bahwa administrasi merupakan penyusunan dan pencatatan data serta informasi secara sistematis,

yang bertujuan untuk menyediakan keterangan dan memudahkan proses penemuan kembali informasi secara keseluruhan maupun dalam keterkaitannya satu dengan yang lain.

Sedangkan Keban (2008: 4) menyatakan bahwa istilah administrasi publik menunjukkan bagaimana pemerintah berperan sebagai agen tunggal yang berkuasa atau sebagai regulator, yang aktif dan selalu berinisiatif dalam mengatur atau mengambil langkah dan prakarsa, yang menurut mereka penting atau baik untuk masyarakat karena diasumsikan bahwa masyarakat adalah pihak yang pasif, kurang mampu dan harus tunduk menerima apa saja yang diatur oleh pemerintah. Adapun beberapa uraian mengenai pengertian administrasi publik menurut para ahli, diantanya:

Menurut Waldo dalam Pasolong (2011) mengemukakan bahwa "Public administration is the organization and management of men and materials to achieve the purposes of government". Pandangan Waldo tersebut mengandung makna bahwa administrasi publik adalah organisasi dan manajemen dari orang-orang dan bahan-bahan untuk mencapai tujuan pemerintah.

Sementara itu, Pfiffner dan Presthus dalam Keban (2018) mengemukakan bahwa Administrasi publik adalah sebuah disiplin ilmu yang terutama mengkaji cara-cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai politik.

Hal ini mengandung makna bahwa administrasi publik, bukan hanya sekedar melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administratif semata, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana melaksanakan nilai-nilai politik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Edward H Litchfield dalam Thoha (2019) yang mengemukakan bahwa "administrasi publik adalah suatu studi mengenai bagaimana bermacam-macam badan pemerintahan diorganisasikan, diperlengkapi dengan tenaga-tenaganya, dibiayai, digerakkan dan dipimpin"

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa administrasi merupakan proses atau rangkaian kegiatan kerja sama antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Administrasi mencakup dua pengertian, yaitu dalam arti sempit sebagai kegiatan teknis ketatausahaan seperti pencatatan, surat-menyurat, dan pembukuan, serta dalam arti luas sebagai keseluruhan proses pengelolaan sumber daya dan pengaturan kebijakan dalam suatu organisasi.

2.1.2.2 Konsep Kebijakan, Publik dan Kebijakan Publik

Kebijakan merupakan salah satu konsep penting dalam penyelenggaraan pemerintahan karena berkaitan dengan penentuan arah tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Wahab (2017:12) menjelaskan bahwa kebijakan dapat dipahami sebagai suatu pernyataan yang memuat pedoman dasar, arah tindakan, atau rencana yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan. Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan berfungsi sebagai landasan bagi pihak yang berkepentingan dalam menentukan langkah yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pandangan lain disampaikan oleh Macrae dan Wilde dalam Tangkilisan (2013:14), yang menempatkan kebijakan sebagai pilihan tindakan yang memiliki

pengaruh terhadap sejumlah besar orang. Pemikiran ini menunjukkan bahwa suatu kebijakan tidak hanya berkaitan dengan keputusan yang diambil, tetapi juga dengan konsekuensi yang ditimbulkan terhadap pihak-pihak yang terkena dampaknya. Oleh karena itu, penetapan kebijakan perlu memperhatikan kondisi serta kepentingan masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

Islamy (2014) juga menjelaskan bahwa kebijakan merupakan program kegiatan yang dipilih oleh individu atau kelompok, dapat dilaksanakan, serta memiliki pengaruh terhadap banyak orang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Lasswell dan Kaplan dalam Islamy (2014) memandang kebijakan sebagai program yang berorientasi pada pencapaian tujuan, nilai, dan tindakan yang terarah. Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa kebijakan mencakup penentuan sasaran sekaligus pemilihan tindakan yang diperlukan untuk mewujudkan sasaran tersebut.

Selanjutnya, Frederich dalam Tangkilisan (2013:2) mengemukakan bahwa kebijakan meliputi serangkaian tindakan yang diusulkan oleh individu, kelompok, maupun pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan mempertimbangkan berbagai hambatan dan peluang yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Pandangan ini menekankan pentingnya memperhatikan situasi yang dihadapi dalam merumuskan suatu kebijakan. Artinya, kebijakan perlu disusun dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada agar tindakan yang direncanakan dapat dilaksanakan secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang direncanakan

secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, permasalahan, serta dampak yang mungkin ditimbulkan. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, kebijakan menjadi salah satu instrumen untuk menentukan arah program dan tindakan dalam menangani berbagai persoalan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Pemahaman mengenai konsep kebijakan ini menjadi dasar untuk menjelaskan konsep publik dan kebijakan publik sebagai bagian dari kajian administrasi publik.

Adapun berpijak pada uraian para ahli sebelumnya penulis dapat memberikan beberapa pemahaman tentang istilah Publik diantaranya yakni Istilah publik memiliki beberapa makna yang dapat dibedakan berdasarkan konteks penggunaannya. Pertama, publik dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat umum, sebagaimana tercermin dalam istilah public offering yang berarti penawaran umum, public ownership yang merujuk pada kepemilikan umum, serta public utility yang berkaitan dengan pelayanan atau perusahaan utilitas umum. Kedua, publik dapat diartikan sebagai masyarakat, seperti dalam istilah public relations (hubungan masyarakat), public service (pelayanan masyarakat), dan public interest (kepentingan masyarakat). Ketiga, istilah publik juga dapat dikaitkan dengan negara, misalnya pada istilah public authorities (otoritas negara), public finance (keuangan negara), public administration (administrasi negara), dan public sector (sektor negara).

Berdasarkan pemaknaan tersebut, istilah publik dalam kajian administrasi publik tidak hanya merujuk pada masyarakat secara luas, tetapi juga dapat berkaitan dengan kepentingan umum dan penyelenggaraan urusan negara.

Pemahaman ini menjadi penting karena kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pada dasarnya berhubungan dengan upaya mengatur urusan publik dan memenuhi kepentingan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kebijakan pemerintah diwujudkan melalui keputusan, program, maupun tindakan yang memiliki tujuan tertentu dan berlandaskan pada ketentuan peraturan perundang-undangan. Dampak dari kebijakan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif bagi masyarakat, bergantung pada substansi, proses pelaksanaan, serta kondisi yang memengaruhinya.

2.1.3 Konsep Implementasi Kebijakan Publik

Implementasi kebijakan publik merupakan tahapan penting dalam proses kebijakan karena berkaitan dengan upaya menerjemahkan keputusan yang telah ditetapkan ke dalam tindakan nyata. Secara etimologis, istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu to implement, yang merujuk pada penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu serta upaya mewujudkan suatu rencana ke dalam praktik. Dalam konteks pemerintahan, implementasi berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan, peraturan, maupun keputusan yang telah dirumuskan oleh lembaga berwenang agar dapat direalisasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Mazmanian dan Sabatier dalam Agustino (2016:20) memandang implementasi sebagai pelaksanaan keputusan yang ditetapkan oleh lembaga legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi merupakan bagian dari proses penyelenggaraan pemerintahan yang melibatkan pelaksanaan keputusan oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan.

Dengan demikian, keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perumusannya, tetapi juga oleh bagaimana keputusan tersebut dilaksanakan dalam praktik.

Selanjutnya, Van Meter dan Van Horn dalam Agustino (2016:47) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan mencakup tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, maupun kelompok dari sektor pemerintah dan swasta untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dalam keputusan kebijakan. Definisi ini menegaskan bahwa pelaksanaan kebijakan dapat melibatkan berbagai aktor yang memiliki peran dan tanggung jawab berbeda. Oleh karena itu, proses implementasi membutuhkan keselarasan tindakan antarpihak agar pelaksanaan kebijakan tetap mengarah pada tujuan yang telah direncanakan.

Ada enam variabel, menurut Van Meter dan Van Horn dalam buku Agustino, (2016) yang mempengaruhi kinerja kebijakan publik tersebut, adalah:

1. Ukuran dan Tujuan Kebijakan

   Tingkat keberhasilan implementasi kebijakan dapat diukur jika ukuran dan tujuan kebijakan pada level pelaksanaan kebijakan memang realistis; jika tidak, pelaksanaan kebijakan publik menjadi sulit untuk mencapai tahap keberhasilan. Jika ukuran kebijakan atau tujuan kebijakan terlalu ideal\bahkan terlalu utopis untuk diterapkan pada tingkat warga, maka agak sulit untuk mencapai titik di mana kebijakan publik dapat dianggap berhasil.

2. Sumber Daya

   Kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Sumber daya yang dimaksud

adalah sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi, serta sumber daya lain, seperti dana dan waktu. Kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia sangat penting untuk keberhasilan proses implementasi kebijakan. Dalam menentukan keberhasilan proses implementasi, manusia adalah sumber daya yang paling penting. Tahap-tahap tertentu dari proses implementasi didasarkan pada ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas sesuaian publik yang telah ditetapkan. Kegagalan dalam pelaksanaan kebijakan dapat disebabkan oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, kekondusifan lingkungan eksternal juga harus dipertimbangkan dalam proses penerapan kebijakan. dengan pekerjaan yang ditetapkan oleh kebijakan politik.

3. Karakteristik Agen Pelaksana

   Karena sifat yang tepat dan cocok dengan agen pelaksana sangat memengaruhi kinerja implementasi, fokus pada agen pelaksana meliputi organisasi formal dan informal. Misalnya, untuk menerapkan kebijakan publik yang bertujuan untuk merubah perilaku atau tindak laku manusia secara drastis, agen pelaksana proyek harus sangat ketat dan tegas terhadap aturan dan sanksi hukum. Namun, jika kebijakan publik ini tidak terlalu merubah perilaku dasar manusia, agen pelaksana proyek tersebut mungkin tidak sekeras dan tidak setegas pada awalnya.

4. Sikap/Kecenderungan (Disposisi) para Pelaksana

   Sikap atau kecenderungan (disposisi) para pelaksana, karena kebijakan yang dilaksanakan adalah kebijakan top-down yang memungkinkan para pengambil

keputusan tidak mengetahui masalah apa yang harus diselesaikan. Ini karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil formulasi warga setempat yang mengetahui masalah yang terjadi.

5. Komunikasi Antar Organisasi dan Aktivitas Pelaksana

   Pada tahap ini, prioritas utama adalah menjalin komunikasi mekanisme di antara semua pihak yang berpartisipasi dalam proses implementasi. Salahsatu satu cara yang efektif untuk menerapkan kebijakan publik Adalah koordinasi. Semakin baik komunikasi dan koordinasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses implementasi, semakin kecil kemungkinan kesalahan. Selain itu, berlaku sebaliknya.

6. Lingkungan Ekonomi, Sosial dan Politik

   Hal ini berkaitan dengan sejauh mana keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan didorong oleh lingkungan eksternal. Menurut pandangan Van Meter dan Van Horn, hal yang perlu diperhatikan saat menilai kinerja pelaksanaan kebijakan publik adalah sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, implementasi kebijakan publik dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan keputusan pemerintah melalui serangkaian tindakan yang melibatkan aktor, sumber daya, serta kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan kebijakan. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program secara administratif, tetapi juga mencakup bagaimana kebijakan diterapkan dalam kondisi nyata dan bagaimana hasilnya dirasakan oleh kelompok sasaran.

Secara umum, implementasi kebijakan publik dapat ditinjau melalui beberapa unsur utama, yaitu:

1. Proses pelaksanaan, yaitu rangkaian kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk merealisasikan kebijakan yang telah ditetapkan.
2. Tujuan kebijakan, yaitu sasaran yang menjadi arah pelaksanaan kebijakan dan menjadi acuan dalam menilai kesesuaian antara rencana dengan tindakan yang dilakukan.
3. Hasil dan dampak, yaitu perubahan atau konsekuensi yang muncul dari pelaksanaan kebijakan, baik yang berkaitan dengan tercapainya sasaran maupun pengaruhnya terhadap kelompok masyarakat yang terdampak.
4. Evaluasi kebijakan, yaitu proses penilaian terhadap pelaksanaan kebijakan untuk mengetahui kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dengan realisasi di lapangan. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, kendala yang muncul selama pelaksanaan, serta aspek-aspek yang memerlukan perbaikan.

Dengan demikian, kajian implementasi kebijakan publik pada dasarnya berfokus pada berbagai hal yang terjadi setelah suatu kebijakan ditetapkan. Kajian ini mencakup aktivitas pelaksanaan oleh pihak-pihak yang terlibat, proses administrasi yang mendukung jalannya kebijakan, serta konsekuensi yang ditimbulkan terhadap masyarakat sebagai kelompok sasaran. Melalui kajian implementasi, dapat diketahui bagaimana kebijakan diwujudkan dalam praktik, apakah pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan,

dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses maupun hasil pelaksanaannya.

2.1.4 Komunikasi dan Koordinasi Antarorganisasi

Komunikasi dan koordinasi antarorganisasi merupakan aspek penting dalam implementasi kebijakan publik, terutama ketika pelaksanaan kebijakan melibatkan berbagai pihak yang memiliki tugas, kewenangan, dan kepentingan berbeda. Komunikasi berperan dalam menyampaikan informasi mengenai kebijakan dan kegiatan pelaksanaannya, sedangkan koordinasi berfungsi untuk menyelaraskan tindakan antarorganisasi agar pelaksanaan kebijakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks administrasi publik, kedua aspek tersebut diperlukan untuk membangun hubungan kerja yang mendukung pelaksanaan kebijakan secara terarah.

Van Meter dan Van Horn (1975) menempatkan komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksanaan sebagai salah satu variabel dalam model implementasi kebijakan. Menurut model tersebut, keberhasilan implementasi tidak hanya berkaitan dengan kejelasan standar dan sasaran kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh penyampaian informasi kepada organisasi pelaksana dan pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi diperlukan agar tujuan serta ketentuan kebijakan dapat dipahami secara tepat dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan. Apabila kebijakan dilaksanakan oleh beberapa organisasi, hubungan komunikasi di antara organisasi tersebut menjadi penting untuk menjaga keselarasan tindakan dan mengurangi kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman.

Selain itu, Edwards III (1980) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi implementasi kebijakan publik. Komunikasi yang efektif berkaitan dengan penyampaian informasi yang tepat, kejelasan pesan, dan konsistensi informasi yang diberikan. Informasi yang tidak tersampaikan dengan baik dapat menyebabkan pelaksana tidak memperoleh pemahaman yang memadai mengenai tindakan yang harus dilakukan. Sementara itu, informasi yang tidak jelas atau tidak konsisten berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran dalam pelaksanaan kebijakan. Oleh karena itu, komunikasi perlu diperhatikan agar informasi yang berkaitan dengan kebijakan dapat diterima dan dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Pertukaran informasi merupakan bagian dari komunikasi antarorganisasi yang mendukung kelancaran pelaksanaan kebijakan. Pertukaran informasi dapat mencakup penyampaian rencana kegiatan, penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan, pemberitahuan mengenai aktivitas yang berpotensi memengaruhi pihak lain, serta penyampaian tanggapan terhadap permasalahan yang muncul. Melalui pertukaran informasi, setiap organisasi memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tugas dan kepentingannya. Proses ini juga memungkinkan pihak-pihak yang terlibat melakukan klarifikasi apabila terdapat informasi yang belum lengkap atau perbedaan pemahaman mengenai pelaksanaan kebijakan.

Kejelasan informasi juga menjadi unsur yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antarorganisasi. Informasi yang jelas memungkinkan penerima memahami isi pesan, tujuan penyampaian informasi, serta tindakan yang perlu

dilakukan. Dalam pelaksanaan kebijakan publik, kejelasan informasi dapat berkaitan dengan pembagian tugas, cakupan kegiatan, pihak yang bertanggung jawab, dan mekanisme penyampaian permasalahan. Apabila informasi yang diterima tidak lengkap atau tidak dipahami secara seragam, koordinasi antarorganisasi dapat mengalami hambatan. Dengan demikian, kejelasan informasi tidak hanya berhubungan dengan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dengan kesamaan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat.

Di samping komunikasi, koordinasi antarorganisasi diperlukan untuk menyelaraskan kegiatan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan. Koordinasi dapat dipahami sebagai proses penyesuaian tindakan, pertukaran informasi, dan pengaturan hubungan kerja di antara pihak-pihak yang memiliki peran berbeda. Dalam implementasi kebijakan yang melibatkan beberapa organisasi, koordinasi membantu setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya serta mengetahui hubungan antara tugas yang dilaksanakan dengan kegiatan pihak lain. Koordinasi juga dapat menjadi sarana untuk membahas persoalan yang muncul selama pelaksanaan kebijakan dan menentukan langkah penanganan sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak.

Dalam pembangunan infrastruktur, komunikasi dan koordinasi antarorganisasi menjadi relevan karena kegiatan pembangunan dapat melibatkan pelaksana proyek, pemerintah daerah, pemerintah desa, dan masyarakat. Pihak pelaksana proyek memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pembangunan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sedangkan pemerintah desa memiliki pengetahuan mengenai kondisi wilayah dan kebutuhan masyarakat

setempat. Hubungan komunikasi antara pihak-pihak tersebut dapat mendukung penyampaian informasi mengenai kegiatan proyek, kondisi lingkungan sekitar, serta dampak yang dirasakan masyarakat. Koordinasi juga diperlukan untuk membahas persoalan yang muncul di wilayah sekitar proyek dan menentukan bentuk penanganan yang sesuai dengan tugas serta kewenangan masing-masing pihak.

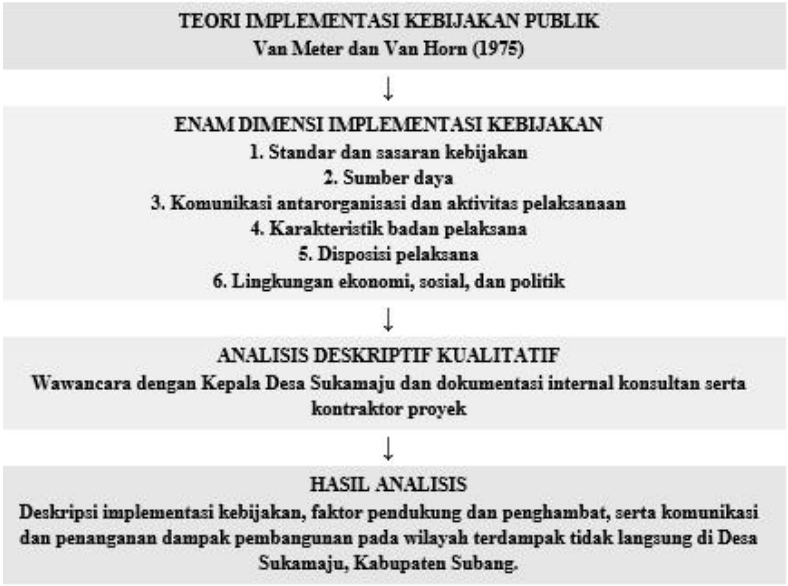
Dalam penelitian mengenai implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban di Desa Sukamaju, konsep komunikasi dan koordinasi antarorganisasi digunakan untuk memahami hubungan antara pihak pelaksana proyek dan pemerintah desa. Pembahasan diarahkan pada penyampaian informasi mengenai kegiatan pembangunan, cakupan sosialisasi, kejelasan informasi yang diterima pemerintah desa, serta koordinasi dalam menanggapi dampak yang dirasakan di wilayah tersebut. Aspek-aspek tersebut penting dikaji karena suatu wilayah dapat mengalami dampak dari aktivitas pembangunan meskipun tidak dikategorikan sebagai wilayah terdampak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperhatikan keberadaan kegiatan sosialisasi, tetapi juga relevansi informasi yang disampaikan dan hubungan komunikasi antara pelaksana proyek dengan pemerintah desa.

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi dan koordinasi antarorganisasi dapat dipahami sebagai unsur yang mendukung pelaksanaan kebijakan melalui penyampaian informasi, pembentukan pemahaman bersama, dan penyelarasan tindakan antarorganisasi. Dalam penelitian ini, konsep tersebut menjadi bagian pendukung untuk menganalisis variabel komunikasi antarorganisasi dan aktivitas

pelaksanaan dalam model Van Meter dan Van Horn. Analisis selanjutnya dilakukan dengan mengacu pada hasil wawancara dan dokumentasi yang tersedia, sehingga penilaian terhadap komunikasi dan koordinasi didasarkan pada bukti empiris penelitian..

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat lerangka pemikiran penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Tabel 2.2
Teoretis Penelitian

Teori utama	Dimensi teori Van Meter dan Van Horn (1975)	Fokus analisis dalam penelitian
Implementasi Kebijakan Publik — Van Meter dan Van Horn (1975)	1. Standar dan sasaran kebijakan (Policy Standards and Objectives)	Memahami standar dan sasaran kebijakan pembangunan jalan tol serta relevansinya dengan pelaksanaan kegiatan proyek di wilayah terdampak tidak langsung.
	2. Sumber daya (Resources)	Mengkaji ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, kewenangan, dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan kebijakan serta penanganan dampak pembangunan.
	3. Komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksanaan (Interorganizational Communication and Enforcement Activities)	Menganalisis penyampaian informasi, komunikasi, koordinasi, dan tindak lanjut antara pihak pelaksana proyek dan pemerintah Desa Sukamaju.
	4. Karakteristik badan pelaksana (Characteristics of the Implementing Agencies)	Mengkaji karakteristik organisasi, pembagian tugas, dan mekanisme kerja pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan penanganan dampak pembangunan.
	5. Disposisi pelaksana (Disposition of Implementors)	Memahami sikap, pemahaman, dan respons pelaksana terhadap tujuan kebijakan serta persoalan yang muncul di wilayah terdampak tidak langsung.
	6. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik (Economic, Social, and Political Conditions)	Mengkaji kondisi lingkungan masyarakat, dampak sosial-ekonomi yang dirasakan, serta faktor lingkungan yang dapat mendukung atau menghambat implementasi kebijakan.
Analisis deskriptif kualitatif	Pengolahan dan interpretasi data	Mendeskripsikan temuan wawancara dan dokumentasi, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan enam dimensi teori untuk memahami implementasi kebijakan secara menyeluruh.
Hasil analisis teoretis	Sintesis seluruh dimensi	Menghasilkan deskripsi implementasi kebijakan, faktor pendukung dan penghambat, serta komunikasi dan penanganan dampak pembangunan di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang.

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan Van Meter dan Van Horn (1975).

2.3 Proposisi

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, proposisi dalam penelitian ini adalah bahwa implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang, dapat dipahami melalui model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975), yang mencakup standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksanaan, karakteristik badan pelaksana, disposisi pelaksana, serta lingkungan ekonomi, sosial, dan politik.

Implementasi kebijakan pada wilayah terdampak tidak langsung tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan pembangunan infrastruktur, tetapi juga perlu dikaji dari aspek komunikasi dan koordinasi antara pihak pelaksana proyek dengan pemerintah desa, serta respons terhadap dampak pembangunan yang

dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai implementasi kebijakan dalam penelitian ini diarahkan pada keterkaitan antara keenam dimensi implementasi kebijakan, faktor pendukung dan penghambat, serta komunikasi dan penanganan dampak pembangunan di Desa Sukamaju.

Proposisi tersebut dikaji melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data wawancara dengan Kepala Desa Sukamaju dan dokumentasi internal konsultan serta kontraktor Proyek Jalan Tol Akses Patimban. Data tersebut dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan kebijakan pembangunan pada wilayah terdampak tidak langsung berdasarkan bukti empiris yang tersedia.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang mejadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut (Sugiyono, 2021), objek penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji guna memperoleh data dan informasi yang relevan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Adapun objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah UPTD Puskesmas Sukawarna Kota Bandung.

3.1.1 Gambaran Umum Jalan Tol Akses Patimban

Pembangunan Jalan Tol Akses Patimban merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 dan diprakarsai oleh Direktorat Jenderal Bina Marga Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Direktorat Jalan Bebas Hambatan guna menopang operasional Pelabuhan Patimban. Proyek ini dirancang untuk memperlancar distribusi logistik, menekan biaya transportasi, serta mengurangi beban lalu lintas di Pelabuhan Tanjung Priok dengan membentang sepanjang 37,05 kilometer yang menghubungkan Jalan Tol Cipali di Desa Sawangan, Kecamatan Cipeundeuy pada STA 89+125 hingga jaringan jalan Pantura di Desa Pusakaratu, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang. Secara teknis, jalan tol ini direncanakan mampu menampung kecepatan hingga 100 km/jam dengan konfigurasi awal serta akhir 2 x 2 lajur, serta dilengkapi berbagai simpul strategis berupa Junction Cipeundeuy, IC Cipeundeuy, IC Purwadadi, IC Tambakdahan, IC Pusakanegara, belasan jembatan, overpass, JPO, hingga rencana rest area tipe A di wilayah Tambakdahan.

Dalam proses realisasinya, mega-proyek ini menuntut kebutuhan lahan seluas kurang lebih 340,116 hektar yang melintasi 20 desa di 10 kecamatan di Kabupaten Subang—termasuk Cipeundeuy, Pabuaran, Purwadadi, Patokbeusi, Cikaum, Ciasem, Tambakdahan, Pamanukan, Pusakanagara, dan Pusakajaya—di mana sebagian besar wilayah yang terdampak langsung tersebut merupakan lahan sawah irigasi sekitar 54 persen serta kawasan permukiman atau pekarangan warga sekitar 21 persen.

Meskipun konstruksi fisik terkonsentrasi pada desa-desa yang dilalui trase tersebut, keberadaan koridor ekonomi ini turut memicu efek limpahan spasial dan sosial-ekonomi regional yang dirasakan pula oleh wilayah di sekitarnya, termasuk desa-desa kategori terdampak tidak langsung seperti Desa Sukamaju, sehingga menuntut adanya kajian mendalam mengenai adaptasi lokal dan koordinasi kebijakan publik di tingkat tapak.

3.1.2 Gambaran Umum Desa Sukamaju, Kecamatan Sukasari, Kab Subang

Desa Sukamaju merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 41268 dan kode wilayah Kementerian Dalam Negeri 32.13.24.2003, di mana secara historis administratif desa ini terbentuk dari hasil pemekaran wilayah yang sebelumnya masuk ke dalam Desa Batangsari.

Berada di kawasan utara Kabupaten Subang yang dekat dengan koridor pembangunan infrastruktur strategis regional, Desa Sukamaju merepresentasikan karakteristik wilayah tipikal penyangga pesisir dan dataran rendah Subang yang tidak dilalui secara langsung oleh trase fisik utama Proyek Strategis Nasional Jalan Tol Akses Patimban, namun terkategori kuat sebagai wilayah terdampak tidak langsung (*indirectly affected area*).

Posisi strategis ini membuat wilayah tersebut berada dalam orbit pengaruh limpahan spasial, ekonomi, dan mobilitas akibat kedekatannya dengan kawasan megapolitan logistik Pelabuhan Patimban, sehingga memicu dinamika tersendiri terhadap perubahan sosial, pergeseran pola mata pencaharian warga, adaptasi tata

ruang lokal, serta menuntut kesiapan kelembagaan aparatur desa dalam merespons kebijakan pembangunan infrastruktur skala masif tersebut.

3.1.3 Kedudukan dan Peran Konsultan dan Kontraktor

3.1.3.1 Kedudukan dan Peran Konsultan

Konsultan memiliki peran penting dalam mendukung pengendalian dan pengawasan pelaksanaan pembangunan Jalan Tol Akses Patimban. Sesuai dengan ruang lingkup kontrak dan kewenangannya, konsultan bertugas melakukan supervisi terhadap pelaksanaan pekerjaan kontraktor, baik dari aspek teknis maupun administratif. Supervisi tersebut mencakup pemeriksaan kesesuaian pekerjaan di lapangan terhadap gambar kerja, spesifikasi teknis, standar mutu, serta ketentuan kontrak yang berlaku.

Selain melakukan pengawasan terhadap pekerjaan fisik, konsultan juga berperan dalam memeriksa dan mengevaluasi dokumen yang disiapkan atau disampaikan oleh kontraktor. Dokumen tersebut dapat meliputi metode pelaksanaan pekerjaan, rencana inspeksi dan pengujian, dokumen pengendalian mutu, gambar kerja, laporan kemajuan pekerjaan, serta dokumen teknis lainnya sesuai dengan lingkup pekerjaan proyek. Hasil pemeriksaan dapat berupa catatan koreksi, permintaan perbaikan, rekomendasi, atau persetujuan apabila kewenangan tersebut diberikan kepada konsultan berdasarkan ketentuan kontrak dan prosedur yang berlaku.

Dalam pelaksanaannya, konsultan juga berperan dalam memastikan bahwa dokumen yang diajukan kontraktor telah memenuhi persyaratan yang ditentukan sebelum digunakan sebagai dasar pelaksanaan pekerjaan atau tahapan pekerjaan

berikutnya. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, konsultan dapat meminta klarifikasi atau perbaikan sesuai prosedur yang berlaku. Proses tersebut menuntut komunikasi dan koordinasi yang berkesinambungan antara konsultan dan kontraktor agar setiap permasalahan dapat ditindaklanjuti secara tepat.

Dengan demikian, peran konsultan tidak terbatas pada pengawasan pekerjaan fisik, tetapi juga mencakup pengendalian melalui pemeriksaan dokumen, pemantauan kepatuhan terhadap persyaratan teknis dan administratif, serta tindak lanjut atas ketidaksesuaian sesuai kewenangannya. Peran tersebut menjadi relevan dalam penelitian ini untuk memahami hubungan kerja antara konsultan dan kontraktor serta bagaimana komunikasi dan koordinasi berlangsung dalam pelaksanaan pembangunan Jalan Tol Akses Patimban.

3.1.3.2 Kedudukan dan Peran Konsultan

Kontraktor merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan konstruksi Jalan Tol Akses Patimban sesuai dengan kontrak, gambar kerja, spesifikasi teknis, serta ketentuan yang berlaku. Peran kontraktor berfokus pada pelaksanaan pekerjaan secara langsung di lapangan, yang meliputi pengelolaan tenaga kerja, material, peralatan, metode pelaksanaan, pengendalian mutu, dan pencapaian target pekerjaan.

Sebelum melaksanakan pekerjaan atau tahapan pekerjaan tertentu, kontraktor perlu menyiapkan dan mengajukan dokumen yang dipersyaratkan untuk diperiksa oleh konsultan, seperti metode pelaksanaan, gambar kerja, rencana inspeksi dan pengujian, serta dokumen teknis lainnya sesuai prosedur proyek. Pelaksanaan pekerjaan yang mensyaratkan persetujuan terlebih dahulu

harus menunggu persetujuan dari pihak yang berwenang sebelum dimulai. Ketentuan ini bertujuan memastikan bahwa pekerjaan dilaksanakan berdasarkan dokumen dan persyaratan teknis yang telah diperiksa sesuai mekanisme pengendalian proyek.

Dalam pelaksanaan kegiatan konstruksi, kontraktor juga bertanggung jawab menindaklanjuti catatan pemeriksaan, permintaan perbaikan, maupun ketidaksesuaian yang disampaikan konsultan sesuai dengan kewajiban kontraktualnya. Oleh karena itu, kontraktor perlu menjaga komunikasi dan koordinasi dengan konsultan, terutama dalam proses pengajuan dokumen, pemeriksaan pekerjaan, dan penyelesaian permasalahan yang muncul selama pelaksanaan proyek.

Dengan demikian, kontraktor memiliki peran utama dalam merealisasikan pekerjaan konstruksi di lapangan, sedangkan pelaksanaan pekerjaan tetap harus mengikuti mekanisme pemeriksaan, pengawasan, dan persetujuan yang ditetapkan dalam kontrak. Hubungan kerja tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pelaksana pekerjaan dan pihak yang menjalankan fungsi supervisi dalam mendukung pelaksanaan pembangunan Jalan Tol Akses Patimban.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis implementasi kebijakan pembangunan Jalan Tol Akses Patimban di

Desa Sukamaju, Kabupaten Subang, dengan memperhatikan proses koordinasi, komunikasi, serta peran para pemangku kepentingan yang terlibat.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan kebijakan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, penelaahan dokumen internal konsultan dan kontraktor, serta sumber data lain yang relevan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kesesuaian antara pelaksanaan kebijakan dan aspek-aspek implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses implementasi kebijakan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dinamika koordinasi antar pemangku kepentingan dalam konteks pembangunan Jalan Tol Akses Patimban di Desa Sukamaju.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui penelitian lapangan yang berasal dari para informan secara langsung di lapangan dengan melakukan wawancara (*dept interview),* Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Sukamaju dan Wakil Kepala Desa Sukamaju, serta pihak kontraktor dan konsultan yang terlibat dalam pembangunan Jalan Tol Akses Patimban. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki peran, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan pelaksanaan pembangunan serta koordinasi antar pemangku

kepentingan. Melalui wawancara, peneliti berupaya memperoleh informasi mengenai proses komunikasi dan koordinasi, pembagian peran, pelaksanaan pekerjaan, serta berbagai kendala yang berkaitan dengan konteks penelitian.

Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui penelaahan dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dokumen proyek yang berasal dari pihak kontraktor dan telah ditinjau atau disetujui oleh konsultan sesuai dengan kewenangannya. Dokumen tersebut dapat mencakup informasi mengenai wilayah pembangunan, progres pelaksanaan pekerjaan, dokumen perizinan atau persetujuan pekerjaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan Jalan Tol Akses Patimban dan koordinasi antar pemangku kepentingan.

Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini meliputi informan sebagai sumber data primer dan dokumen tertulis sebagai sumber data sekunder.

3.2.3 Informan (Unit Analisis)

Informan merupakan sumber informasi yang memberikan data dan keterangan kepada peneliti terkait permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatannya dalam fenomena yang menjadi fokus penelitian. Informan berperan penting dalam memberikan informasi yang mendalam untuk membantu peneliti memahami permasalahan penelitian berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pembangunan Jalan Tol Akses Patimban, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan, komunikasi, dan koordinasi antar pemangku kepentingan di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang.

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Sukamaju, Wakil Kepala Desa Sukamaju, serta perwakilan pihak kontraktor dan konsultan pembangunan Jalan Tol Akses Patimban. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing pihak memiliki kedudukan, peran, dan sudut pandang yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang saling melengkapi sesuai dengan fokus penelitian.

Melalui informasi yang diperoleh dari para informan, peneliti berupaya memahami pelaksanaan kebijakan pembangunan Jalan Tol Akses Patimban, termasuk proses komunikasi dan koordinasi antar pihak, pembagian peran, serta kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Informasi tersebut selanjutnya dianalisis dan dibandingkan dengan data sekunder berupa dokumen tertulis yang relevan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai permasalahan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mendapatkan data dari 4 orang informan yang secara komprehensif dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Wawancara

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Desa Sukamaju, Kab Subang	1
2	Wakil Kepala Desa Sukamaju, Kab Subang	1
3	Insinyur Pengawasan Konsultan	1
4	Insinyur Lapangan Kontraktor	1

Berdasarkan table di atas, maka total narasumber wawancara penelitian ini Adalah berjumlah 4 orang yang merupakan perwakilan dari masing-masing pihak dan kategori latar belakang.

3.2.4 Tahap dan Prosedur Penelitian

Tahap dan prosedur penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa 41 esimpu sebagai berikut.

1. **Tahap Persiapan Penelitian**

   Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan 41 esimpulan 41 Jalan Tol Akses Patimban di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian 41 esimpu untuk memperoleh landasan teori yang relevan, khususnya teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn. Peneliti juga 41esimpul rancangan penelitian, menentukan 41 esim penelitian, mengidentifikasi calon informan, serta menyiapkan pedoman wawancara dan dokumen yang diperlukan untuk mendukung pengumpulan data.

2. **Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan 42 esimp wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Sukamaju, Wakil Kepala Desa Sukamaju, serta perwakilan pihak kontraktor dan konsultan 42 esimpulan 42 Jalan Tol Akses Patimban. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai pelaksanaan 42 esimpulan 42 , komunikasi dan koordinasi antar pihak, serta kendala yang berkaitan dengan 42 esim penelitian. Selain itu, peneliti mengumpulkan dan menelaah dokumen proyek yang relevan, seperti dokumen pelaksanaan pekerjaan, 42 esimpul 42 esimpulan 42 , serta dokumen lain yang tersedia dan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif. Analisis dilakukan dengan menelaah hasil wawancara dan dokumen, mengelompokkan informasi berdasarkan 42 esim penelitian dan 42 esimpul teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, menyajikan data secara sistematis, serta menarik 42 esimpulan berdasarkan temuan penelitian. Selama proses analisis, peneliti juga melakukan pemeriksaan 42 esimpu terhadap data untuk memastikan bahwa 42 esimpulan yang disusun didukung oleh informasi yang memadai.

4. Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada tahap ini, peneliti memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa Sukamaju, Wakil Kepala Desa Sukamaju, pihak kontraktor, dan pihak konsultan. Informasi hasil wawancara juga dibandingkan dengan dokumen tertulis yang relevan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi. Apabila ditemukan perbedaan keterangan, peneliti melakukan penelaahan lebih lanjut agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan data yang tersedia.

5. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap terakhir 43 esimp 43 esimpul laporan penelitian berdasarkan hasil analisis data. Laporan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan, kajian 43 esimpu, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, hingga 43 esimpulan dan saran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan 43 esimpul mengenai implementasi kebijakan 43 esimpulan 43 Jalan Tol Akses Patimban di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang, sesuai dengan 43esim dan tujuan penelitian.

3.2.5 Tahap dan Prosedur Penelitian

Tahap dan prosedur penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, tahapan penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra-penelitian merupakan tahap persiapan sebelum peneliti melaksanakan penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi permasalahan, merumuskan 44 esim dan tujuan penelitian, melakukan kajian 44 esimpu, serta menentukan landasan teori yang digunakan, yaitu teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn. Selain itu, peneliti menentukan informan yang relevan dengan permasalahan penelitian dan 44 esimpul pedoman wawancara sebagai acuan dalam proses pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap pelaksanaan pengumpulan data secara langsung untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan 44 esim penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Desa Sukamaju, Wakil Kepala Desa Sukamaju, serta perwakilan pihak kontraktor dan konsultan 44 esimpulan 44 Jalan Tol Akses Patimban. Selain itu, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder melalui dokumentasi dan penelaahan dokumen proyek yang relevan, seperti dokumen pelaksanaan pekerjaan, 44 esimpul 44 esimpulan 44 , serta dokumen lain yang mendukung penelitian. Data yang diperoleh pada tahap ini digunakan untuk memahami pelaksanaan kebijakan 44esimpulan44 Jalan Tol Akses Patimban di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis

Tahap pengolahan data dan analisis dilakukan setelah data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Data tersebut ditelaah, dikelompokkan, dan dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan 45 esimpulan dan verifikasi. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan 45 esim penelitian dan 45 esimpul implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn. Peneliti juga membandingkan informasi dari para informan dengan dokumen yang relevan untuk memeriksa konsistensi data. Hasil analisis kemudian digunakan untuk 45 esimpul 45 esimpulan mengenai implementasi kebijakan 45 esimpulan 45 Jalan Tol Akses Patimban di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang.

3.2.6 Teknik Pengempulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan 45 esimpu penting dalam penelitian karena bertujuan memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2022), 45 esimp pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, 45 esimp pengumpulan data yang digunakan terdiri atas wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Menurut Creswell dan Poth (2018), wawancara merupakan salah satu 46 esimp pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari partisipan mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahamannya terhadap suatu permasalahan. Wawancara mendalam dilakukan melalui interaksi antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara lebih terperinci sesuai dengan 46 esim penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Desa Sukamaju, Wakil Kepala Desa Sukamaju, serta perwakilan pihak kontraktor dan konsultan 46esimpulan46 Jalan Tol Akses Patimban. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai implementasi kebijakan 46esimpulan46, proses komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan, pembagian peran, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan 46esimpulan46 di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang. Pelaksanaan wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan 46esim penelitian dan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, dengan tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan informasi tambahan yang relevan.

2. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2022), dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya lainnya. Studi dokumentasi merupakan 46 esimp pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen yang relevan untuk memperoleh informasi pendukung terhadap permasalahan penelitian.

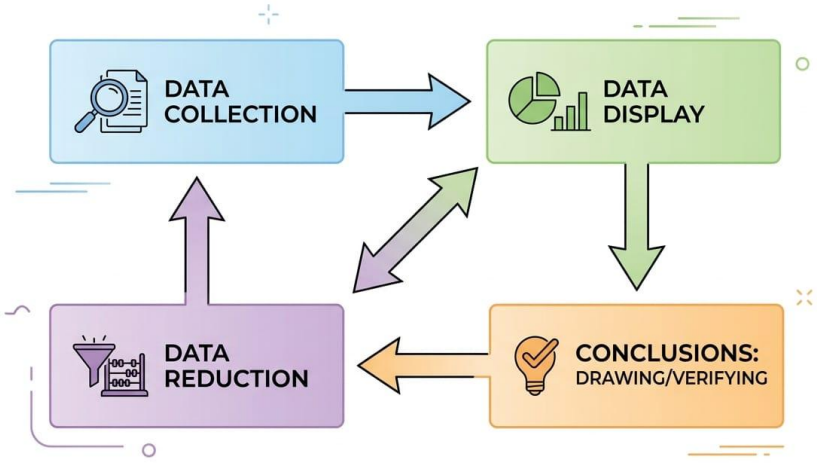
Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen proyek yang berasal dari pihak kontraktor dan telah ditinjau atau disetujui oleh konsultan sesuai dengan kewenangannya. Dokumen yang ditelaah meliputi informasi mengenai wilayah 47 esimpulan 47 , 47 esimpul pekerjaan, dokumen perizinan atau persetujuan pekerjaan, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan 47 esimpulan 47 Jalan Tol Akses Patimban. Dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi informasi hasil wawancara, mengidentifikasi kesesuaian antara keterangan informan dan catatan tertulis, serta memperoleh 47 esimpul yang lebih menyeluruh mengenai implementasi kebijakan 47esimpulan47 di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang.

3.2.7 Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan, baik selama pengumpulan data maupun setelah seluruh data terkumpul. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019:246) menjelaskan bahwa aktivitas analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai titik kejenuhan. Selama proses wawancara, peneliti menganalisis jawaban yang disampaikan oleh informan. Apabila informasi yang diperoleh belum memadai, peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan kredibel.

Berdasarkan model analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019:246), terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu

reduksi data, penyajian data (display data), serta penarikan 48 esimpulan dan verifikasi data.



Gambar 3.1
Teknik Analisis Data: *Interactive Qualitative Analysis Model*

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Semakin lama peneliti berada di lapangan, data yang terkumpul akan semakin banyak dan rumit, sehingga membutuhkan pencatatan yang sangat teliti (Sugiyono, 2022:247). Untuk mengatasinya, diperlukan langkah reduksi data, yaitu proses meringkas, memilih hal-hal pokok, berfokus pada temuan penting, serta mencari pola tertentu. Proses ini membuat data lebih ringkas dan jelas, sehingga memudahkan peneliti jika harus mencari data tambahan (Sugiyono, 2022:247).

Lebih lanjut, mereduksi data bukanlah hal yang sembarangan karena membutuhkan kepekaan berpikir, wawasan yang luas, dan pemahaman yang mendalam (Sugiyono, 2022:249). Bagi peneliti yang masih baru, proses ini akan sangat terbantu jika didiskusikan dengan teman atau orang yang lebih ahli

(Sugiyono, 2022:249). Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti bisa semakin terbuka sehingga mampu menghasilkan temuan dan teori penelitian yang berkualitas (Sugiyono, 2022:249).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkan atau menyajikan data (Sugiyono, 2022:249). Pada penelitian kuantitatif, penyajian data umumnya menggunakan tabel, grafik, diagram lingkaran , piktogram, dan bentuk visual lainnya agar pola hubungan antar data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk teks naratif, ringkasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, hingga diagram alir. Sebagaimana dicatat oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2022:249), bentuk penyajian data kualitatif yang paling sering diandalkan dan digunakan sejak masa lalu hingga sekarang adalah teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dalam analisis data (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2019:252). Kesimpulan awal yang dibuat bisa saja berubah sewaktu-waktu jika tidak ditemukan bukti yang kuat saat pengumpulan data lanjutan di lapangan. Sebaliknya, kesimpulan awal tersebut akan menjadi kredibel dan valid apabila didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan andal ketika peneliti kembali melakukan pengumpulan data. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif terkadang bisa menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal,

namun bisa juga berubah karena sifat rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara (*ad hoc*) dan dapat berkembang seiring temuan baru di lapangan.

3.3 Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menilai keakuratan hasil penelitian dan meyakinkan pembaca bahwa hasil yang disajikan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Validasi data dalam penelitian kualitatif dapat dipenuhi apabila beberapa indikator penting diperhatikan, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas (*Credibility*): Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikemukakan oleh peneliti sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Pengujian ini biasanya dilakukan melalui teknik triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, atau waktu), perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, serta *member checking* kepada informan.
2. Keteralihan (*Transferability*): Keteralihan berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat diaplikasikan atau digeneralisasikan ke situasi lain dalam konteks atau tempat yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, nilai transfer sangat bergantung pada pembuat keputusan di tempat lain; oleh karena itu, peneliti dituntut untuk melaporkan hasil penelitian secara uraian

yang rinci, jelas, dan sistematis agar pembaca dapat menilai apakah laporan tersebut dapat diterapkan pada konteks lain.

3. Ketergantungan (*Dependability*): Ketergantungan atau keandalan sering disamakan dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Uji ini dilakukan untuk menilai apakah seluruh proses penelitian mulai dari awal hingga akhir dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Audit terhadap keseluruhan proses penelitian—baik oleh dosen pembimbing, penguji, atau auditor independen—biasanya dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berpijak pada data lapangan yang autentik.
4. Kepastian (*Confirmability*): Kepastian atau objektivitas penelitian kualitatif berkaitan dengan hasil temuan yang disepakati oleh banyak orang. Uji konfirmabilitas memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan di lapangan dan bukan hasil rekayasa, imajinasi, atau subjektivitas pribadi peneliti. Peneliti dikatakan objektif apabila temuan dalam laporan penelitian terikat dan dapat dilacak kembali ke sumber datanya yang sah..

3.4 Metode Penelitian

3.4.1 Pendekatan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan metode kuantitatif. Menurut (Creswell & Creswell, 2023) metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji teori

objektif dengan cara mengkaji hubungan antarvariabel. Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan instrumen penelitian sehingga data yang diperoleh berbentuk numerik dan dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan verifikatif. Menurut (Sugiyono, 2021), metode deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap nilai variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel itu sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel dengan variabel lain.

3.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada fokus penelitian mengenai implementasi kebijakan pembangunan Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung. Desa Sukamaju dipilih sebagai lokasi studi kasus untuk mengkaji pelaksanaan kebijakan pembangunan jalan tol, khususnya terkait koordinasi antarinstansi dalam menangani kondisi yang berkaitan dengan masyarakat di wilayah terdampak tidak langsung.

Adapun tahapan kegiatan penelitian meliputi: (1) pra-penelitian, (2) penyusunan rancangan penelitian, (3) seminar usulan penelitian, (4) perbaikan hasil usulan penelitian, (5) pengurusan perizinan, (6) konsultasi dan pembimbingan, (7) pengumpulan data, (8) pengolahan data, (9) analisis data, (10) penulisan laporan, dan (11) ujian tesis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Untuk mengkaji secara komprehensif implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban di wilayah terdampak tidak langsung (Studi Kasus Desa Sukamaju, Kabupaten Subang), temuan empiris di lapangan dianalisis menggunakan enam variabel utama model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn yang dikaitkan langsung dengan transkrip wawancara informan sebagai berikut:

4.1.1 Ukuran dan Tujuan Kebijakan (*Policy Standards and Objectives*)

Variabel ukuran dan tujuan kebijakan berkaitan dengan kejelasan sasaran pembangunan yang hendak dicapai. Dalam kerangka Proyek Strategis Nasional, pembangunan Jalan Tol Akses Patimban dirancang untuk memperlancar arus logistik nasional dan mendukung operasional Pelabuhan Patimban. Namun, temuan empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara ukuran normatif kebijakan di tingkat pusat dan realitas fungsional di tingkat tapak.

Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Kepala Desa Sukamaju dalam wawancara mendalam yang menyoroti perbedaan batasan pandangan mengenai wilayah terdampak sebagai berikut:

> *"Walaupun Desa Sukamaju bukan merupakan lokasi utama pekerjaan konstruksi fisik jalan tol maupun area pembebasan lahan, penggunaan infrastruktur desa secara masif tetap membawa dampak langsung terhadap fasilitas umum yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat lokal."*

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa ukuran dan tujuan kebijakan pada perencanaan awal belum sepenuhnya mengakomodasi dampak fungsional di wilayah penyangga atau jalur lintasan tidak langsung (passing-through area), sehingga standar operasional yang dibuat pelaksana cenderung kaku pada batas yuridis tapak konstruksi inti.

Namun di sisi lain, klaim tersebut diimbangi dengan dokumen pembelaan dari pihak pelaksana proyek. Berdasarkan dokumen laporan lingkungan (*Environmental Management and Monitoring Report*), pihak Waskita-Abipraya JO berargumen bahwa komunikasi dan perizinan terkait rute alternatif serta penanganan jalur material sejatinya telah direkam dan diupayakan melalui forum koordinasi formal dengan para pemangku kepentingan setempat (sebagaimana disajikan pada gambar 4.1.1 di bawah ini).

<table>
<tr><td>Documentation</td><td> </td></tr>
<tr><td>Purpose of the meeting</td><td>To socialize with stakeholders regarding alternative road permits for mobilization materials</td></tr>
<tr><td>Location</td><td>Kotasari, Pusakanegara Multipurpose Warehouse</td></tr>
<tr><td>Date</td><td>07/June/2024/13.30pm – finish</td></tr>
<tr><td>No. of participants and the identities</td><td><table><tr><th>Identity</th><th>Male</th><th>Female</th><th>Total</th></tr><tr><td>Society</td><td>5</td><td>0</td><td>5</td></tr><tr><td>Waskita-Abipraya JO officer</td><td>2</td><td>0</td><td>2</td></tr><tr><td>Total</td><td>7</td><td>0</td><td>7</td></tr></table></td></tr>
<tr><td>Results</td><td>Socialized and secured stakeholder permits for alternative material mobilization routes, along with agreed road maintenance commitments</td></tr>
<tr><td>Documentation</td><td></td></tr>
<tr><td>Purpose of the meeting</td><td>To share the information and discuss solutions in case of emergency and/or issues are raised related to the construction works</td></tr>
</table>

Gambar 4.1
Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi dan Perizinan Jalur Alternatif Mobilisasi Material oleh Waskita-Abipraya JO sebagai Bentuk Klaim Pelaksanaan Komunikasi Formal Proyek
(Sumber: Dokumen Laporan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Waskita-Abipraya JO)

Perbedaan narasi ini menunjukkan adanya celah antara standar operasional prosedur formal (*procedural compliance*) yang dipegang oleh kontraktor yang merasa sosialisasi rute alternatif telah ditempuh dengan realitas fungsional di tingkat lokal yang dirasakan mendadak oleh pemerintah desa karena wilayah mereka berstatus sebagai *passing-through area* (wilayah lintasan tidak langsung).

4.1.2 Sumber Daya (*Resources)*

Keberhasilan implementasi kebijakan sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, waktu, dan instrumen pendukung lainnya. Berdasarkan temuan di lapangan, alokasi sumber daya awal pihak pelaksana terkonsentrasi secara eksklusif pada zona tapak utama konstruksi, sementara alokasi khusus untuk mitigasi jalur lintasan belum terencana secara matang.

Keterbatasan antisipasi tersebut diakui secara terbuka oleh Insinyur Lapangan Kontraktor:

> *"Kami tidak memprediksi bahwa penggunaan jalur lintasan tersebut akan memicu resistensi administratif dari pemerintah desa setempat sebelum adanya keluhan resmi yang disampaikan."*

Kendati demikian, unsur sumber daya teknis dan anggaran pemeliharaan terbukti dapat dimobilisasi secara adaptif dan responsif begitu permasalahan infrastruktur dilaporkan secara resmi melalui jalur administratif oleh aparat desa.

4.1.3 Karakteristik Badan Pelaksana (*Characteristics of Implementing Agencies*)

Karakteristik badan pelaksana mencakup struktur birokrasi, norma organisasi, serta pembagian peran antara kontraktor sebagai eksekutor teknis dan konsultan sebagai pengawas independen. Dalam pelaksanaannya, organisasi pelaksana dituntut untuk mampu menangani persoalan operasional di luar batas zona konstruksi utama. Komitmen kelembagaan tersebut ditegaskan oleh **Insinyur Pengawasan Konsultan**:

> *"Sebagai pihak pengawas, kami memastikan bahwa setiap keluhan masyarakat maupun pemerintah lokal di wilayah lintasan proyek ditangani sesuai dengan prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa struktur badan pelaksana memiliki fleksibilitas dan prosedur koordinasi internal untuk merespons dinamika yang timbul di luar wilayah kontrak fisik utama.

4.1.4 Sikap atau Kecenderungan (Disposisi) Pelaksana (*Disposition of Implementors)*

Disposisi atau sikap mental para pelaksana memegang peranan krusial terhadap konsistensi pengawalan kebijakan. Pada tahap awal, disposisi pelaksana cenderung bersifat teknis-sentris dan kurang proaktif terhadap wilayah di luar tapak utama. Namun, terjadi pergeseran disposisi yang sangat positif setelah menerima teguran resmi. Perubahan sikap ini tidak terlepas dari langkah tegas yang diambil oleh **Wakil Kepala Desa Sukamaju** bersama jajaran pemerintah desa yang melayangkan surat teguran formal akibat terganggunya kenyamanan publik. Respons solutif dan kooperatif dari pihak pelaksana setelah menerima aduan tersebut mencerminkan kematangan profesionalisme dalam meredam eskalasi konflik sosial.

4.1.5 Komunikasi Antarorganisasi dan Akticitas Pelaksanaan (*Interorganizational Communication and Enforcement Activitie*)

Variabel komunikasi terbukti menjadi aspek paling krusial dan menentukan dalam dinamika implementasi kebijakan pembangunan infrastruktur di wilayah terdampak tidak langsung. Ketiadaan koordinasi serta sosialisasi awal yang menjangkau desa penyangga sempat memicu protes administratif, ketegangan hubungan kerja, hingga resistensi dari pemerintah desa akibat dampak penurunan kualitas infrastruktur lingkungan.

Hal ini ditegaskan secara langsung oleh Kepala Desa Sukamaju dalam wawancara mendalam yang menyoroti pentingnya jalur komunikasi formal sejak tahap prakondisi:

> *"Penggunaan jalan desa untuk mendukung aktivitas mobilisasi kendaraan dan alat berat proyek seharusnya didahului dengan komunikasi, sosialisasi, serta permohonan izin secara resmi kepada pemerintah desa."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa celah komunikasi (communication gap) pada tahap awal terjadi karena instrumen sosialisasi proyek terkonsentrasi secara kaku pada wilayah tapak utama konstruksi (direct impact area), sehingga mengabaikan aspek informasi bagi wilayah lintasan tidak langsung (passing-through area).

Kendati demikian, dinamika implementasi tidak berhenti pada titik konfrontasi. Berdasarkan instrumen komunikasi formal proyek serta pemanfaatan mekanisme penanganan pengaduan (Grievance Redress Mechanism), hubungan kerja sama berangsur-angsur dipulihkan melalui dialog terbuka dan tindakan korektif (corrective action). Pihak pelaksana proyek bersama aparatur desa dan masyarakat secara aktif membangun saluran komunikasi dua arah untuk merespons kendala operasional yang timbul di lapangan.

Komitmen pemulihan komunikasi tersebut terekam secara jelas dalam dokumen laporan pengelolaan proyek (Environmental Management and Monitoring Report). Salah satu wujud nyata dari mekanisme tanggap darurat dan forum audiensi tersebut adalah pelaksanaan rapat koordinasi khusus antara pihak Waskita-Abipraya JO, aparatur desa, dan perwakilan masyarakat (seperti yang diselenggarakan pada tanggal 20 Februari 2025 dengan agenda pembahasan solusi

akses jalan di musim hujan dan komitmen pemeliharaan jalan), sebagaimana disajikan pada Gambar 4.X berikut:

<table>
<tr><td>Date</td><td>20/February/2025 11:30 - finish</td></tr>
<tr><td>No. of participants and the identities</td><td>
<table>
<tr><th>Identity</th><th>Male</th><th>Female</th><th>Total</th></tr>
<tr><td>Society</td><td>27</td><td>3</td><td>30</td></tr>
<tr><td>Village officer</td><td>1</td><td>-</td><td>1</td></tr>
<tr><td>Waskita-Abipraya JO officer</td><td>1</td><td>-</td><td>1</td></tr>
<tr><td>Total</td><td>29</td><td>3</td><td>32</td></tr>
</table>
</td></tr>
<tr><td>Results</td><td>- The community requested material access road repair and the contractor agreed that the access road repair would be done when the road was damaged.</td></tr>
<tr><td>Documentation</td><td></td></tr>
</table>

Gambar 4.2
Dokumentasi Rapat Sosialisasi dan Kesepakatan Penanganan Masalah Akses Jalan Desa antara Waskita-Abipraya JO dan Masyarakat/Aparatur Desa
(Sumber: Dokumen Laporan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Waskita-Abipraya JO)

Melalui integrasi data wawancara dan bukti dokumentasi empiris di atas, variabel komunikasi membuktikan bahwa meskipun hambatan struktural sempat terjadi akibat ketiadaan sosialisasi awal, efektivitas penggunaan saluran komunikasi interorganisasi dan forum pengaduan berhasil menjembatani penyelesaian konflik secara kooperatif, mengubah resistensi lokal menjadi konsensus pemeliharaan infrastruktur secara berkelanjutan.

4.1.6 Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik (*Economic, Social, and Political Conditions*)

Kondisi lingkungan eksternal mencakup aspek sosial dan dinamika ekonomi lokal yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kebijakan. Desa Sukamaju sempat mengalami ketegangan sosial akibat kerusakan infrastruktur jalan, namun di sisi lain juga merasakan dampak positif berupa stimulus ekonomi.

Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Kepala Desa Sukamaju dalam pemaparannya mengenai manfaat ganda proyek:

> *"Sebagian warga lokal mendapatkan kesempatan untuk terserap sebagai tenaga kerja non-terampil maupun pekerja pendukung dalam operasional proyek. Selain itu, keberadaan ratusan pekerja proyek yang beraktivitas di sekitar wilayah ini memberikan efek ganda (multiplier effect) bagi para pelaku UMKM setempat, seperti meningkatnya omzet warung makan, toko kelontong, dan penyedia jasa kontrakan."*

Pernyataan di atas mematahkan asumsi parsial yang kerap melihat dampak proyek infrastruktur di wilayah penyangga secara monolitik atau sebatas bernuansa negatif belaka. Faktanya, di balik ketegangan administratif akibat kerusakan fisik jalan, terjadi perputaran roda ekonomi kerakyatan yang cukup masif. Penyerapan tenaga kerja lokal tidak hanya meredksi tingkat pengangguran musiman, tetapi juga menciptakan transfer keterampilan dan pendapatan baru bagi rumah tangga di Desa Sukamaju.

Di sisi lain, peningkatan daya beli dari ratusan tenaga kerja pendatang memberikan stimulus langsung bagi pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal.

Dengan demikian, temuan ini membuktikan secara empiris bahwa evaluasi kebijakan publik pada wilayah terdampak tidak langsung (*passing-through area*) harus mampu melihat secara komprehensif dan simultan bukan sekadar mengukur pencapaian target fisik makro secara kaku, melainkan juga menimbang kalkulasi keseimbangan antara dampak eksternal negatif dan limpahan manfaat sosio-ekonomi mikro yang dirasakan oleh masyarakat lokal.

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan

Berdasarkan analisis empiris yang komprehensif dengan mengaplikasikan kerangka enam variabel model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, pelaksanaan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung di Desa Sukamaju, Kabupaten Subang, tidak berjalan secara linier, mekanistis, atau steril dari dinamika hambatan. Sebaliknya, proses implementasi di tingkat lapangan memperlihatkan adanya interaksi yang sangat kompleks, dinamis, dan kadang kala memicu ketegangan antara target strategis makro pemerintah pusat dengan realitas sosial-administratif di tingkat tapak. Keberhasilan dalam meredam eskalasi konflik, memulihkan hubungan kelembagaan, serta mencapai titik konsensus antara pihak pelaksana proyek dan pemerintah desa sangat dipengaruhi oleh bekerjanya berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi, sekaligus diuji oleh keberadaan faktor-faktor penghambat yang bersifat struktural maupun operasional.

Fenomena mendasar yang menjadi latar belakang seluruh dinamika ini terletak pada fakta bahwa wilayah yang sekadar dilalui (*passing-through area*) atau wilayah penyangga kerap kali dipandang sebelah mata dan diabaikan dalam

perencanaan awal pembangunan infrastruktur nasional. Secara umum, pembuat kebijakan dan pengelola proyek cenderung memusatkan perhatian, alokasi anggaran, serta perencanaan mitigasi lingkungan secara eksklusif pada area pembebasan lahan dan tapak utama konstruksi (*direct impact area*).

Wilayah seperti Desa Sukamaju yang hanya dijadikan rute perlintasan armada berat dan kendaraan proyek dianggap tidak memiliki potensi persoalan signifikan. Padahal, realitas di lapangan menunjukkan sebaliknya: wilayah lintasan justru menanggung beban eksternalitas yang sangat berat dan nyata, mulai dari kerusakan fisik jalan desa, tingkat polusi debu dan kebisingan yang meningkat, hingga potensi bahaya keselamatan bertransportasi bagi warga lokal yang sehari-hari memanfaatkan jalur tersebut. Kesenjangan antara anggapan sepele perencana di tingkat makro dan tingginya dampak riil di tingkat mikro inilah yang memicu timbulnya resistensi dari pemerintah desa dan masyarakat lokal.

Dalam konteks faktor pendukung implementasi kebijakan, dinamika yang berkembang di Desa Sukamaju membuktikan bahwa proses implementasi kebijakan publik di wilayah penyangga bukanlah hubungan statis yang sepenuhnya ditentukan dari atas ke bawah (*top-down*). Keberhasilan mengatasi kebuntuan komunikasi dan degradasi infrastruktur pada fase awal konstruksi sangat ditopang oleh perubahan disposisi serta tingkat responsivitas para agen pelaksana proyek begitu dampak riil di wilayah perlintasan tersebut disuarakan. Meskipun pada tahap awal pihak kontraktor (*Waskita-Abipraya JO*) dan konsultan pengawas cenderung bersikap teknis-sentris yakni sangat terfokus secara kaku

pada target volume dan ketepatan jadwal pekerjaan fisik utama di tapak konstruksi terbukanya ruang dialog melalui aduan formal pemerintah desa berhasil mendorong pergeseran disposisi yang sangat signifikan.

Pihak pelaksana menyadari bahwa wilayah yang hanya dilalui tersebut ternyata menyimpan potensi hambatan sosial yang dapat mengganggu kelancaran proyek secara keseluruhan apabila tidak ditangani dengan serius. Oleh karena itu, pelaksana menunjukkan fleksibilitas kelembagaan, iktikad baik, serta kematangan profesionalisme dengan bersedia mendengarkan aspirasi lokal, mengalokasikan sumber daya perbaikan, dan hadir secara langsung dalam forum-forum musyawarah desa. Sikap kooperatif ini menjadi fondasi utama yang mencegah terjadinya eskalasi konflik sosial yang lebih luas di tingkat tapak.

Selain responsivitas agen pelaksana, faktor pendukung lain yang sangat krusial adalah peran aktif kepemimpinan lokal dan advokasi kritis dari aparatur pemerintah Desa Sukamaju. Keberadaan Kepala Desa dan Wakil Kepala Desa sebagai representasi formal masyarakat di wilayah lintasan tidak langsung bertindak sebagai katalisator tekanan dari bawah (*bottom-up pressure*). Alih-alih bersikap pasif atau membiarkan penurunan kualitas fasilitas umum berlangsung tanpa kendali hanya karena desanya dianggap sekadar "wilayah perlintasan", pemerintah desa mengambil langkah-langkah administratif yang terukur. Aparatur desa menyusun dokumentasi kerusakan, melakukan pengawasan swadaya, dan melayangkan surat aduan resmi kepada pengelola proyek untuk membuktikan bahwa dampak yang dialami desa mereka sangatlah nyata. Ketegasan kepemimpinan lokal ini terbukti berhasil mematahkan paradigma kaku birokrasi

proyek, sehingga memaksa para pemegang keputusan di tingkat proyek untuk menyadari bahwa wilayah perlintasan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan jaminan pemeliharaan dan keselamatan lingkungan.

Faktor pendukung selanjutnya bersumber dari pengoptimalan saluran komunikasi interorganisasi dan instrumen penanganan pengaduan (*Grievance Redress Mechanism*). Variabel komunikasi yang pada fase prakondisi menjadi titik kelemahan utama (*communication gap*) mampu ditransformasikan menjadi instrumen penyelesaian masalah yang sangat efektif begitu realitas dampak di lapangan mulai diakui bersama. Penyelenggaraan audiensi formal, rapat koordinasi tanggap darurat, dan forum dialog berkala antara kontraktor, konsultan, aparatur desa, serta tokoh masyarakat berhasil menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam penanganan dampak. Dokumen-dokumen berita acara rapat serta kesepakatan tertulis mengenai komitmen pemeliharaan jalan menjadi bukti empiris bahwa komunikasi dua arah yang dibangun secara partisipatif mampu mengurai ketegangan administratif dan mengubah resistensi publik menjadi hubungan kerja sama yang harmonis dan saling menguntungkan.

Di samping faktor kelembagaan dan komunikasi, hadirnya limpahan manfaat ekonomi secara langsung (*multiplier effect*) menjadi faktor pendukung eksternal yang sangat kuat dalam memperkuat penerimaan sosial (*social acceptance*) masyarakat Desa Sukamaju terhadap keberlanjutan proyek nasional tersebut. Pembangunan Jalan Tol Akses Patimban di wilayah lintasan tidak sekadar mendatangkan biaya sosial (*social cost*) berupa debu, kebisingan, dan kerusakan permukaan jalan, tetapi juga menghadirkan peluang ekonomi mikro

yang nyata bagi warga lokal. Penyerapan tenaga kerja lokal sebagai pekerja non-terampil maupun armada pendukung proyek memberikan tambahan penghasilan bagi rumah tangga setempat.

Pada saat yang sama, keberadaan ratusan personel dan pekerja proyek yang beraktivitas di wilayah Desa Sukamaju memberikan stimulus ekonomi yang signifikan bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, seperti meningkatnya omzet warung makan, toko kelontong, hingga usaha penyediaan jasa hunian sewa atau kontrakan. Manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh warga ini menciptakan keseimbangan persepsi publik, sehingga masyarakat tidak hanya memandang proyek dari sisi dampak kerusakan fisik, melainkan juga dari nilai tambah kesejahteraan yang dihasilkannya.

Sebaliknya, analisis empiris di lapangan juga mengidentifikasi serangkaian faktor penghambat yang menjadi kendala utama dalam implementasi kebijakan pembangunan pada wilayah terdampak tidak langsung. Faktor penghambat yang paling dominan bersumber dari ketiadaan sosialisasi prakondisi dan perencanaan mitigasi pada tahap awal proyek, yang berakar dari anggapan bahwa wilayah perlintasan tidak membutuhkan penanganan khusus. Berdasarkan standar operasional prosedur yang tertuang dalam dokumen perencanaan formal, kegiatan sosialisasi dan konsultasi publik dirancang secara kaku hanya untuk desa-desa yang berada langsung di dalam zona pembebasan lahan atau tapak konstruksi fisik jalan tol (*direct impact area*).

Akibatnya, Desa Sukamaju yang posisinya berada di luar zona pembebasan lahan namun secara fungsional difungsikan sebagai jalur lintasan

utama untuk mobilisasi kendaraan berat dan armada pengangkut material luput dari perencanaan sosialisasi awal. Ketiadaan informasi resmi dan permohonan izin dari pihak proyek pada fase awal ini memicu rasa terabaikan, ketidakpastian informasi, serta kekecewaan dari aparat desa dan warga setempat ketika infrastruktur jalan mereka mulai dilalui oleh kendaraan proyek berkapasitas besar.

Faktor penghambat berikutnya adalah adanya kesenjangan persepsi dan perbedaan kacamata administratif antara pihak pengelola proyek di tingkat pusat dengan pemerintah desa di tingkat tapak dalam mendefinisikan batasan wilayah terdampak. Birokrasi pengelola proyek cenderung memandang batasan wilayah dampak secara yuridis-formal yang terbatas pada cakupan kontrak konstruksi fisik dan area kompensasi ganti rugi lahan, sehingga sering mengabaikan wilayah-wilayah penyangga di sekitarnya. Sementara itu, pemerintah Desa Sukamaju melihat batasan wilayah terdampak secara fungsional dan ekologis. Bagi pemerintah desa, setiap jengkal fasilitas umum dan jalan desa yang menanggung beban lintasan alat berat secara masif otomatis dikategorikan sebagai wilayah yang menerima dampak langsung dari operasional proyek. Kesenjangan paradigma ini sempat menimbulkan hambatan birokratis pada awal koordinasi, karena pihak pelaksana pada mulanya merasa tidak memiliki kewajiban administratif atau alokasi anggaran khusus untuk melakukan sosialisasi dan pemeliharaan jalan di luar tapak utama konstruksi.

Tantangan dan hambatan implementasi juga diperberat oleh keterlambatan sistem antisipasi dan mitigasi dini (*early warning system*) terkait ketahanan struktur jaringan jalan desa di luar zona proyek. Karena wilayah lintasan dianggap

sekadar sarana perlintasan sementara, pihak pelaksana pada awalnya tidak melakukan asesmen teknis mendalam mengenai kapasitas daya dukung beban jalan desa. Frekuensi lalu lintas kendaraan berat yang melintas dengan tonase tinggi tanpa diimbangi persiapan teknis sepadan menyebabkan degradasi infrastruktur terjadi secara cepat dan masif. Keterlambatan respons awal pelaksana dalam melakukan perbaikan berkala menimbulkan gangguan kenyamanan, potensi bahaya keselamatan bertransportasi bagi warga lokal, serta peningkatan polusi debu di sepanjang jalur pemukiman. Keterlambatan respons teknis ini sempat memperkeruh iklim hubungan antara warga dan pelaksana proyek sebelum akhirnya berhasil diredam melalui tindakan korektif (*corrective action*) berupa perbaikan dan penyiraman jalan secara rutin setelah adanya dialog formal.

Faktor penghambat lainnya yang turut memengaruhi kelancaran implementasi adalah keterbatasan mekanisme koordinasi lintas instansi sejak tahap perencanaan awal pembangunan infrastruktur nasional. Proyek Strategis Nasional seperti Jalan Tol Akses Patimban sering kali dirancang dengan penekanan utama pada percepatan target waktu penyelesaian fisik nasional, sehingga koordinasi horizontal dengan pemerintah daerah maupun koordinasi vertikal dengan pemerintah desa di jalur penyangga kurang terwadahi secara terstruktur dalam dokumen perencanaan awal. Ketiadaan forum koordinasi terpadu yang melibatkan pemerintah desa di sepanjang jalur lintasan sejak awal penyusunan AMDAL atau dokumen lingkungan menyebabkan penanganan

dampak di wilayah penyangga bersifat reaktif dan tergantung pada timbulnya gejolak aduan dari masyarakat terlebih dahulu.

Secara keseluruhan, analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pembangunan Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung di Desa Sukamaju merupakan sebuah proses interaktif yang dinamis. Keberadaan faktor penghambat seperti ketiadaan sosialisasi awal, kesenjangan persepsi wilayah dampak, dan keterlambatan mitigasi fisik yang berakar dari pengabaian wilayah lintasan dalam perencanaan awalberhasil diimbangi dan diatasi oleh bekerjanya faktor-faktor pendukung yang kuat. Responsivitas disposisi pelaksana, ketegasan advokasi pemerintah desa, efektivitas komunikasi interorganisasi melalui forum pengaduan, serta adanya dampak positif dari perputaran ekonomi mikro lokal terbukti mampu mentransformasikan ketegangan awal menjadi kesepakatan pemeliharaan infrastruktur yang adil, adaptif, dan berkelanjutan.

4.3 Komunikasi dan Penanganan Dampak Pembangunan di Wilayah Terdampak Tidak Langsung Antara Pihak Pelaksana Proyek

Komunikasi dan penanganan dampak antara pihak pelaksana proyek, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh konsorsium kontraktor utama *Waskita-Abipraya JO* dan konsultan pengawas, dengan aparatur pemerintah Desa Sukamaju sebagai representasi masyarakat di wilayah terdampak tidak langsung (*passing-through area*), menunjukkan adanya evolusi pola hubungan yang sangat dinamis dan kompleks. Dalam kerangka evaluasi kebijakan publik, dinamika ini merefleksikan bagaimana sebuah proyek infrastruktur berskala nasional yang

dirancang secara sentralistik harus berhadapan dengan realitas sosial-lokal di lapangan. Relasi antara kedua belah pihak bermula dari situasi yang renggang, diwarnai oleh ketidakpastian informasi, dan sempat memicu ketegangan struktural akibat ketiadaan sosialisasi awal. Namun, melalui proses dialog yang panjang, negosiasi kepentingan, serta optimalisasi instrumen kelembagaan, pola hubungan tersebut berhasil bertransformasi menjadi kerja sama yang solutif, kolaboratif, dan partisipatif.

Untuk memahami secara utuh bagaimana dinamika komunikasi dan penanganan dampak ini berlangsung, perlu diletakkan sebuah premis dasar bahwa wilayah terdampak tidak langsung memiliki posisi yang rentan sekaligus strategis dalam ekosistem pembangunan jalan tol. Berdasarkan dokumen perencanaan formal dan standar operasional prosedur birokrasi proyek, fokus perhatian, alokasi sumber daya, serta agenda sosialisasi awal umumnya dicurahkan secara eksklusif pada zona tapak konstruksi utama (*direct impact area*) dan wilayah-wilayah yang mengalami pembebasan lahan secara langsung. Wilayah seperti Desa Sukamaju, yang secara yuridis-formal tidak masuk ke dalam peta tapak konstruksi fisik maupun area ganti rugi, sering kali luput dari perhatian para perencana kebijakan di tingkat pusat. Konsekuensinya, ketika armada pengangkut material berat, truk kontainer bermuatan tinggi, dan berbagai alat berat operasional proyek mulai mengarahkan rute mobilitasnya melintasi ruas-ruas jalan desa, warga dan aparatur pemerintahan setempat mendapati diri mereka berada dalam posisi yang tidak siap. Ketiadaan sosialisasi prakondisi ini menjadi akar persoalan yang melahirkan jurang pemisah informasi (*communication gap*), di mana masyarakat merasakan

dampak fisik dari sebuah kebijakan nasional yang kelahirannya tidak pernah dikomunikasikan secara resmi kepada mereka.

Pada fase awal pelaksanaan kegiatan mobilisasi material, hambatan struktural dalam komunikasi antarorganisasi ini termanifestasi dalam bentuk ketidakpastian administratif dan kejutan sosial. Pihak pelaksana proyek beroperasi dengan orientasi teknis yang ketat pada target pencapaian volume pekerjaan dan tenggat waktu penyelesaian fisik yang dibebankan oleh negara. Dalam kacamata manajerial kontraktor, penggunaan jalan desa dipandang sebagai bagian dari rute logistik fungsional yang sah berdasarkan izin makro sektoral, sehingga komunikasi intensif dengan pemerintah desa di luar zona konstruksi inti dianggap belum menjadi prioritas mendesak. Sebaliknya, dari sudut pandang pemerintah Desa Sukamaju, kehadiran gelombang kendaraan berat secara masif tanpa adanya koordinasi awal merupakan bentuk pengabaian terhadap kedaulatan administratif lokal dan kenyamanan publik.

Ketika intensitas lintasan kendaraan proyek mulai melampaui ambang batas ketahanan infrastruktur lokal, kerusakan permukaan jalan desa mulai terjadi secara cepat. Lubang-lubang besar bermunculan, debu tebal beterbangan mengotori pemukiman warga setiap kali musim panas, dan genangan air berlumpur mengancam keselamatan pengendara sepeda motor pada musim hujan.

Kondisi degradasi lingkungan dan infrastruktur yang tidak diiringi oleh penjelasan resmi atau kunjungan klarifikasi dari pihak pengelola proyek memicu meningkatnya akumulasi kekecewaan di tingkat akar rumput. Dalam situasi di mana saluran komunikasi formal dari pihak atas tidak berjalan, pemerintah desa

dihadapkan pada dilema antara membiarkan fasilitas umum hancur tanpa kejelasan atau mengambil inisiatif perlawanan administratif. Di sinilah variabel komunikasi memainkan peran penentu yang sangat krusial.

Alih-alih membiarkan konflik berkembang menjadi aksi protes horizontal yang destruktif, aparatur Desa Sukamaju dipimpin oleh Kepala Desa dan Wakil Kepala Desa memilih menggunakan jalur formal yang terukur dengan menyusun dokumentasi kerugian, mengonsolidasikan keluhan warga, dan melayangkan teguran resmi kepada manajemen proyek. Tindakan ini merepresentasikan wujud nyata dari tekanan dari bawah (*bottom-up pressure*) yang memaksa para agen pelaksana proyek untuk keluar dari zona nyaman birokratis mereka dan mengakui bahwa wilayah lintasan tidak langsung menanggung beban eksternalitas yang sangat nyata.

Merespons teguran administratif dan tekanan sosial yang dilayangkan oleh pemerintah desa, terjadi titik balik yang sangat penting dalam variabel disposisi dan komunikasi pelaksana proyek. Pihak manajemen kontraktor dan konsultan pengawas menyadari bahwa pengabaian terhadap aspirasi wilayah lintasan dapat berisiko pada terhambatnya kelancaran operasional logistik secara keseluruhan.

Fleksibilitas kelembagaan kemudian ditunjukkan melalui perubahan sikap yang semula kaku dan teknis-sentris menjadi jauh lebih terbuka, kooperatif, serta tanggap terhadap aduan masyarakat. Pihak pelaksana tidak lagi berlindung di balik batasan yuridis sempit dokumen kontrak utama, melainkan mulai membuka saluran komunikasi langsung dengan mengagendakan kunjungan lapangan, menemui aparat desa, dan membuka ruang dialog dua arah secara transparan.

Proses pemulihan hubungan kelembagaan ini diwujudkan melalui pengoptimalan instrumen penanganan pengaduan (*Grievance Redress Mechanism*) serta penyelenggaraan berbagai forum audiensi berkala. Berdasarkan catatan dokumen pengelolaan lingkungan proyek (*Environmental Management and Monitoring Report*), komunikasi antara pihak *Waskita-Abipraya JO* dan masyarakat Desa Sukamaju tidak lagi bersifat satu arah atau reaktif semata, melainkan dilembagakan melalui mekanisme musyawarah resmi. Salah satu manifestasi konkrit dari terbangunnya komunikasi partisipatif ini adalah penyelenggaraan rapat koordinasi khusus antara manajemen proyek, aparat desa, dan perwakilan warga seperti forum musyawarah penanganan akses jalan di musim hujan dan evaluasi rute logistic yang berhasil merumuskan kesepakatan bersama mengenai jadwal perbaikan jalan, penyiraman debu secara rutin, serta pengaturan jam operasional kendaraan berat guna meminimalkan gangguan terhadap aktivitas harian anak sekolah dan warga sekitar.

Melalui pelaksanaan forum-forum dialog tersebut, dinamika komunikasi membuktikan bahwa jurang pemisah informasi yang sempat menjadi sumber ketegangan berhasil dijembatani secara efektif. Pihak pelaksana proyek mendapatkan ruang untuk menjelaskan kendala teknis konstruksi dan hambatan logistik yang mereka hadapi, sementara di sisi lain, pemerintah desa dan warga lokal memiliki saluran yang sah untuk menyampaikan batasan toleransi kerusakaan infrastruktur serta menuntut hak perlindungan lingkungan. Kesepakatan-kesepakatan tertulis dan berita acara hasil rapat yang dihasilkan dari audiensi tersebut berfungsi sebagai instrumen pengikat yang menjamin

akuntabilitas kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan korektif (*corrective action*) tidak akan dapat dieksekusi dengan baik di lapangan apabila tidak didahului oleh kualitas komunikasi interorganisasi yang setara, terbuka, dan dilandasi oleh rasa saling menghormati antara aktor negara/swasta dan masyarakat lokal.

Lebih lanjut, ruang lingkup komunikasi dan penanganan dampak ini tidak hanya berhenti pada aspek mitigasi kerusakan infrastruktur fisik semata, melainkan juga meluas pada pengelolaan dimensi sosial-ekonomi masyarakat. Dalam rangkaian dialog yang dibangun antara pemerintah desa dan pihak kontraktor, dibahas pula mekanisme penyerapan tenaga kerja lokal bagi warga Desa Sukamaju yang memenuhi kualifikasi sebagai pekerja pendukung maupun tenaga non-terampil dalam operasional proyek. Komunikasi yang transparan mengenai kebutuhan tenaga kerja ini berhasil meredam potensi kecemburuan sosial dan membuka peluang partisipasi aktif bagi warga lokal untuk turut merasakan manfaat langsung dari kehadiran proyek strategis nasional di wilayah mereka. Di samping itu, terbangunnya koordinasi yang baik turut meredம்சd potensi gesekan kultural antara ratusan tenaga kerja pendatang dari luar daerah dengan masyarakat pribumi Desa Sukamaju, sehingga tercipta iklim sosial yang kondusif, aman, dan harmonis di sekitar area proyek.

Kajian mendalam terhadap proses komunikasi dan penanganan dampak di Desa Sukamaju ini memberikan implikasi teoretis yang sangat berharga bagi studi evaluasi kebijakan publik, khususnya dalam sektor pembangunan infrastruktur transportasi. Model implementasi kebijakan yang digagas oleh Van Meter dan Van

Horn terbukti sangat relevan dalam membedah kompleksitas interaksi di tingkat tapak, di mana keberhasilan pencapaian tujuan kebijakan makro tidak mungkin dilepaskan dari kualitas komunikasi antarorganisasi dan disposisi para pelaksana di lapangan. Kasus Desa Sukamaju mengajarkan bahwa wilayah terdampak tidak langsung (*passing-through area*) tidak boleh lagi dipandang sebagai entitas pasif yang sekadar dilewati tanpa perlindungan. Ketiadaan perencanaan sosialisasi awal di wilayah lintasan merupakan sebuah cacat prosedural yang harus dikoreksi melalui penguatan mekanisme komunikasi adaptif dan responsif secara *bottom-up*.

Dengan demikian, evolusi komunikasi yang terjadi dari sebuah ketegangan administratif menuju konsensus kerja sama kolaboratif membuktikan bahwa penanganan dampak pembangunan infrastruktur skala besar menuntut adanya pergeseran paradigma dari birokrasi yang tertutup menuju tata kelola proyek yang inklusif. Ketika mekanisme penanganan pengaduan dijalankan secara konsisten, dialog terbuka di fasilitasi dengan baik, dan komitmen pemeliharaan lingkungan ditepati secara transparan, potensi resistensi sosial di wilayah penyangga dapat ditransformasikan menjadi modal sosial yang kuat. Keberhasilan ini tidak hanya menjamin kelancaran penyelesaian konstruksi Jalan Tol Akses Patimban secara tepat waktu, tetapi juga meninggalkan warisan hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan antara penyelenggara negara, korporasi swasta, dan masyarakat di tingkat lokal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam mengenai implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban pada wilayah terdampak tidak langsung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama untuk menjawab seluruh rumusan dan tujuan penelitian.

Pertama, apabila ditinjau melalui kerangka enam variabel model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, pelaksanaan pembangunan jalan tol di wilayah lintasan tidak langsung *(passing-through area)* menunjukkan adanya kompleksitas hubungan antara target strategis nasional di tingkat makro dengan realitas fungsional di tingkat lokal. Variabel ukuran dan tujuan kebijakan memperlihatkan kesenjangan antara batasan yuridis-formal birokrasi pusat yang terfokus kaku pada area tapak konstruksi utama *(direct impact area)* dengan kenyataan di lapangan di mana infrastruktur desa menanggung beban fungsional lalu lintas kendaraan berat. Dari sisi sumber daya, alokasi awal yang terpusat secara eksklusif pada zona utama sempat memicu ketimpangan penanganan, namun kapasitas sumber daya teknis dan anggaran pemeliharaan terbukti dapat dimobilisasi secara adaptif begitu aduan resmi disampaikan.

Selanjutnya, karakteristik agen pelaksana dan disposisi (sikap mental) para implementor yang mulanya cenderung teknis-sentris mengalami pergeseran yang sangat positif. Tekanan administratif dan advokasi kritis dari pemerintah desa

berhasil mendorong kontraktor dan konsultan pengawas untuk bersikap kooperatif, responsif, dan solutif. Variabel komunikasi antarorganisasi terbukti menjadi faktor paling penentu; celah komunikasi *(communication gap)* yang lahir akibat ketiadaan sosialisasi prakondisi berhasil ditransformasikan melalui mekanisme penanganan pengaduan *(Grievance Redress Mechanism)* dan forum audiensi resmi menjadi instrumen tindakan korektif (*corrective action)* yang efektif. Terakhir, dari sudut pandang kondisi lingkungan eksternal, dinamika di Desa Sukamaju membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya mendatangkan eksternalitas negatif berupa kerusakan fisik jalan dan polusi, melainkan juga menghadirkan limpahan manfaat ekonomi mikro berupa penyerapan tenaga kerja lokal dan peningkatan omzet Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat.

Kedua, proses implementasi kebijakan ini digerakkan oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling bersaing. Faktor pendukung utama meliputi tingkat responsivitas dan fleksibilitas disposisi pelaksana proyek setelah menerima teguran resmi, ketegangan kepemimpinan serta konsistensi advokasi dari aparatur pemerintah Desa Sukamaju, optimalisasi saluran komunikasi interorganisasi, serta hadirnya efek ganda *(multiplier effect)* ekonomi mikro yang memperkuat penerimaan sosial masyarakat. Sebaliknya, faktor penghambat yang sempat memicu ketegangan meliputi ketiadaan sosialisasi awal di wilayah lintasan akibat pengabaian peran strategis *passing-through area* dalam perencanaan formal, adanya kesenjangan persepsi batasan wilayah dampak antara birokrasi pusat dan pemerintah desa, keterlambatan sistem mitigasi dini terhadap

ketahanan struktur jalan, serta terbatasnya koordinasi lintas instansi secara terpadu sejak tahap awal penyusunan dokumen lingkungan.

Ketiga, dinamika komunikasi dan penanganan dampak antara pihak pelaksana proyek dan pemerintah Desa Sukamaju memperlihatkan sebuah evolusi hubungan yang bergerak dari ketegangan administratif menuju konsensus kolaboratif. Ketiadaan koordinasi awal yang sempat melahirkan resistensi lokal berhasil diurai melalui penggunaan instrumen surat aduan resmi oleh pemerintah desa. Respons tanggap dari manajemen kontraktor dalam membuka ruang dialog transparan membuktikan bahwa penyelesaian masalah infrastruktur di wilayah penyangga menuntut adanya pelibatan partisipatif. Pelaksanaan musyawarah berkala, perbaikan jalan secara berkala, penyiraman debu rutin, dan sinkronisasi kebutuhan tenaga kerja lokal menegaskan bahwa potensi konflik sosial dapat ditarik dan diubah menjadi modal sosial yang memperkuat keberlanjutan proyek nasional.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan empiris di lapangan, analisis teoretis mendalam menggunakan kerangka enam variabel model Van Meter dan Van Horn, serta kesimpulan yang telah dipaparkan secara komprehensif mengenai implementasi kebijakan pembangunan Proyek Jalan Tol Akses Patimban di wilayah terdampak tidak langsung Desa Sukamaju, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang, diajukan sejumlah rekomendasi strategis dan konstruktif. Rekomendasi ini dirancang guna memberikan kontribusi konseptual maupun aplikatif bagi perbaikan tata kelola kebijakan publik, penyempurnaan manajemen operasional

proyek infrastruktur strategis nasional, serta pengayaan diskursus ilmiah di ranah akademis. Penjabaran saran dan rekomendasi tersebut dibagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu ranah akademis, ranah praktis operasional, dan ranah kebijakan struktural.

5.2.1 Saran Akademis

Bagi para peneliti selanjutnya, akademisi, mahasiswa, serta pengembang keilmuan di bidang ilmu administrasi publik, manajemen pembangunan, dan analisis kebijakan publik, disarankan untuk memperluas lokus, fokus, dan cakupan penelitian mengenai implementasi kebijakan pembangunan infrastruktur di wilayah terdampak tidak langsung (passing-through area) dengan mengambil sudut pandang teoretis yang lebih luas dan variatif. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kerangka kerja evaluasi kebijakan tidak boleh berhenti pada batas yuridis-formal tapak utama proyek semata, melainkan harus Mampu menjangkau dinamika eksternalitas fungsional di wilayah penyangga. Oleh karena itu, pengayaan kajian ilmiah di masa depan disarankan untuk menempuh beberapa langkah strategis sebagai berikut:

Pertama, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif (comparative study) secara lintas wilayah dengan mengambil sampel di beberapa desa perlintasan yang tersebar di sepanjang koridor Proyek Jalan Tol Akses Patimban maupun pada Proyek Strategis Nasional (PSN) infrastruktur transportasi lainnya di berbagai penjuru Indonesia. Studi komparatif ini sangat penting dilakukan untuk menganalisis dan memetakan pola variasi respons kelembagaan pemerintah desa, dinamika kepemimpinan lokal, daya tahan

infrastruktur daerah, serta tingkat komitmen pelaksana proyek dalam merespons dampak sosial-lingkungan yang timbul di wilayah lintasan yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda.

Kedua, dalam ranah metodologis, pengembangan studi di masa mendatang disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif yang mendalam *(in-depth qualitative approach)* dengan pendekatan kuantitatif yang terukur melalui desain penelitian metode campuran *(mixed-methods approach).* Penggunaan pendekatan kualitatif yang didukung oleh analisis deskriptif kualitatif seperti pada penelitian ini dapat diperkuat oleh instrumen kuantitatif guna mengukur secara presisi besaran dampak asli di lapangan. Penelitian kuantitatif di masa depan dapat difokuskan pada penyusunan instrumen pengukuran indeks kepuasan masyarakat *(public satisfaction index)* terhadap tindakan korektif pelaksana proyek, pengujian teknis kekuatan struktur jaringan jalan desa akibat tonase beban kendaraan berat, hingga kalkulasi ekonometrik mengenai nilai matematis dari efek ganda *(multiplier effect)* terhadap peningkatan pendapatan riil para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta tingkat penyerapan tenaga kerja lokal di wilayah perlintasan. Penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini diharapkan mampu menghasilkan formulasi riset yang kaya, objektif, kokoh secara metodologis, dan memberikan kebaruan *(novelty)* yang signifikan bagi literatur evaluasi kebijakan publik di Indonesia.

Ketiga, para akademisi disarankan untuk memperdalam kajian teoretis mengenai paradigma bottom-up pressure dan penanganan aduan masyarakat *(Grievance Redress Mechanism)* dalam kerangka kerja implementasi kebijakan

publik. Kasus Desa Sukamaju menunjukkan bahwa ketegasan kepemimpinan lokal mampu mengoreksi kekakuan instrumen birokrasi top-down. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana instrumen advokasi pemerintah desa dapat diintegrasikan ke dalam teori-teori jaringan kebijakan *(policy networks)* dan tata kelola kolaboratif *(collaborative governance)* guna merumuskan model ideal tata kelola pembangunan infrastruktur nasional yang berkeadilan sosial, inklusif, dan partisipatif.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi para aktor operasional di tingkat lapangan yang secara langsung terlibat dalam eksekusi proyek dan pengelolaan wilayah, yaitu konsorsium kontraktor utama (Waskita-Abipraya JO), konsultan pengawas teknis, serta aparatur pemerintah Desa Sukamaju disarankan untuk melakukan pembenahan dan penyempurnaan tata kelola komunikasi, koordinasi interorganisasi, serta manajemen mitigasi operasional secara proaktif dan partisipatif:

Bagi pihak pelaksana proyek (kontraktor dan konsultan pengawas), disarankan secara tegas untuk melakukan pergeseran paradigma dalam pengelolaan hubungan kemasyarakatan *(public relations)* dan manajemen risiko sosial-lingkungan. Pelaksana proyek wajib memperluas jangkauan komunikasi, sosialisasi, dan konsultasi publik sejak tahap prakondisi sebelum seluruh aktivitas mobilisasi alat berat dan transportasi material utama dimulai. Kegiatan sosialisasi awal tidak boleh lagi diselenggarakan secara terbatas dan eksklusif yang hanya memusatkan perhatian pada desa-desa di zona pembebasan lahan atau tapak fisik konstruksi utama *(direct impact area).* Sebaliknya, pihak pelaksana proyek harus

secara proaktif, transparan, dan inklusif merangkul seluruh desa perlintasan atau wilayah penyangga *(passing-through area)* yang secara fungsional difungsikan sebagai rute logistik mobilitas kendaraan berat.

Selain perluasan jangkauan sosialisasi, pelaksana proyek direkomendasikan untuk melembagakan sistem peringatan dini *(early warning system)* yang terintegrasi secara langsung dengan mekanisme penanganan pengaduan *(Grievance Redress Mechanism).* Sebelum armada operasional berkapasitas besar melintasi wilayah penyangga, kontraktor bersama konsultan pengawas wajib menyelenggarakan pendokumentasian dan pemetaan kondisi awal infrastruktur secara rinci pada seluruh ruas jalan desa yang akan dilewati. Dokumentasi fisik, teknis, dan visual ini harus diverifikasi, disepakati, dan ditandatangani bersama oleh aparatur pemerintah desa setempat agar menjadi acuan pembuktian yang objektif dan transparan. Dengan adanya baseline survey dan sistem pemantauan berkala, pelaksana proyek dapat secara cepat mendeteksi timbulnya kerusakan permukaan jalan, potensi bahaya keselamatan bertransportasi bagi warga, serta polusi debu di sepanjang kawasan pemukiman. Respon yang cepat terhadap indikasi kerusakan ini memungkinkan dilakukannya tindakan korektif *(corrective action)* berupa perbaikan fisik jalan secara berkala, penyiraman debu rutin, dan penataan jadwal operasional kendaraan secara responsif, sehingga mampu mencegah terjadinya kekecewaan publik atau eskalasi aksi protes dari masyarakat lokal.

Sementara itu, bagi aparatur pemerintah Desa Sukamaju, disarankan untuk terus memperkuat dan memformalkan kapasitas tata kelola pengaduan masyarakat

serta meningkatkan pengawasan swadaya terhadap pemeliharaan fasilitas umum di wilayahnya. Keberhasilan aparatur desa dalam melakukan advokasi kritis selama proses pembangunan Jalan Tol Akses Patimban membuktikan betapa pentingnya kedisiplinan administratif, pengarsipan dokumen, dan kerapian pencatatan kronologi kejadian. Pemerintah desa perlu mengarsipkan secara tertulis dan teratur seluruh surat aduan resmi, berita acara kesepakatan musyawarah, serta dokumentasi foto kerusakan fasilitas umum agar memiliki posisi tawar *(bargaining position*) yang kuat, kredibel, dan sah secara hukum saat melakukan audiensi dengan pengelola proyek strategis nasional maupun korporasi swasta di masa mendatang.

Di samping itu, pemerintah desa disarankan untuk terus memelihara forum komunikasi dan saluran dialog kooperatif yang telah terbangun dengan pihak kontraktor dan konsultan proyek. Aparatur desa hendaknya tidak hanya memfokuskan perhatian pada aspek mitigasi kerusakan fisik jalan semata, melainkan juga harus proaktif mengawal potensi limpahan manfaat ganda *(multiplier effect)* ekonomi lokal. Pemerintah desa perlu mendata dan menyinkronkan data warga lokal yang membutuhkan pekerjaan agar dapat terserap secara adil sebagai tenaga kerja pendukung proyek, serta memfasilitasi pembinaan bagi para pelaku UMKM setempat seperti pemilik warung makan, toko kelontong, dan penyedia jasa kontrakan sehingga perputaran ekonomi mikro dari keberadaan ratusan pekerja proyek dapat dikelola secara tertib, merata, dan berkelanjutan hingga fase konstruksi berakhir.

5.2.3 Saran Kebijakan

Bagi para pembuat kebijakan tingkat tinggi di tingkat pusat, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT), serta seluruh instansi pengampu Proyek Strategis Nasional (PSN), disarankan untuk melakukan evaluasi komprehensif, penyempurnaan regulasi, dan revisi mendasar terhadap kriteria penetapan batasan wilayah terdampak dalam penyusunan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) maupun dokumen perencanaan teknis proyek infrastruktur skala besar.

Pendekatan birokrasi sentralistik yang selama ini mendefinisikan batasan wilayah terdampak secara kaku, sempit, dan terikat pada batas yuridis pembebasan lahan *(right-of-way)* atau tapak fisik konstruksi utama terbukti melahirkan jurang pemisah informasi *(communication gap)* dan merugikan desa-desa perlintasan yang tidak masuk dalam peta pembebasan lahan. Pembuat kebijakan direkomendasikan untuk mengadopsi pendekatan fungsional dan ekologis yang memperhitungkan secara cermat konsekuensi mobilitas jaringan logistik di luar tapak utama. Dengan memasukkan wilayah perlintasan tidak langsung *(passing-through area)* secara resmi ke dalam peta perencanaan dampak lingkungan sejak tahap penyusunan AMDAL awal, alokasi anggaran khusus untuk kegiatan sosialisasi prakondisi, perbaikan jalan desa, kompensasi lingkungan, dan pemeliharaan rutin infrastruktur perlintasan dapat terakomodasi secara adil, terstruktur, dan tersistem dalam Rencana Anggaran Biaya (RAB) proyek sejak awal perencanaan anggaran.

Langkah reformasi kebijakan ini sangat esensial agar pemerintah daerah dan pemerintah desa di koridor pembangunan infrastruktur nasional tidak lagi dibebani keharusan menanggung eksternalitas negatif secara mandiri tanpa disertai dukungan instrumen anggaran, kepastian hukum, dan koordinasi birokrasi yang memadai dari pemerintah pusat. Dengan demikian, pelaksanaan Proyek Strategis Nasional di masa depan dapat berjalan lebih harmonis, meminimalkan potensi konflik sosial di wilayah penyangga, serta mampu mewujudkan tata kelola pembangunan nasional yang berkeadilan sosial, inklusif, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M., Bestari, D., & Mahpudz. (2023). Implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kota Bandung menggunakan model Van Meter & Van Horn. Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan, 8(2), 112–125.

Andini, D. (2023). Implementasi kebijakan pelayanan administrasi kependudukan berbasis digital pada aplikasi Klampid New Generation Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya. PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik, 3(2), 173–185.

Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.

Direktorat Jenderal Bina Marga. (2026). Dalam tahap konstruksi, inilah progres pembangunan jalan tol akses Patimban. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Diambil dari https://binamarga.pu.go.id/index.php/berita/dalam-tahap-konstruksi-inilah-progres-pembangunan-jalan-tol-akses-patimban

Fauziyah, N., & Arif, M. (2020). Analisis implementasi kebijakan publik berdasarkan model Van Meter dan Van Horn. Jurnal Administrasi Publik, 7(2), 115–128.

Japan International Cooperation Agency (JICA). (2023). Social impact assessment report: Patimban port and access toll road project. JICA Report. https://www.jica.go.jp/english/our_work/social_environmental/id/asia/southeast/indonesia/gh13tc000000zfcz-att/dbil86000000ypw3.pdf

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Muhtar, A. A., Suryani, E., & Nugroho, R. (2021). The impact of Cipali toll-road development on socio-economic changes: A local community study. Proceedings of the Indonesian Association for Public Administration (IAPA), 288–296.

Muksin, Z., et al. (2024). Implementasi kebijakan pembangunan infrastruktur jalan desa menggunakan model Van Meter dan Van Horn. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik, 14(1), 35–48.

Puspaningtyas, A., Hariyoko, Y., & Alim, I. T. H. (2020). Implementasi Kebijakan Pembangunan Infrastruktur Jalan di Kabupaten Lamongan. Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 5(2), 110.

PwC Indonesia. (2023). Infrastructure development and economic corridors in West Java: Patimban access toll road perspective. PwC Industry Report.

PwC Indonesia. (2023). Infrastructure development and economic corridors in West Java: Patimban access toll road perspective. PwC Industry Report.

Ramadhan, T., & Hafni, R. (2024). Good governance dalam penyelenggaraan infrastruktur publik dan legitimasi kebijakan. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Publik, 9(1), 45–57.

Rasyid, M. (2022). Permasalahan pengadaan tanah proyek strategis nasional di Subang. Jurnal Janitra, 12(3), 289–302.

Sappe, M., & Saidah, N. (2024). Analisis kelompok sasaran dalam model implementasi kebijakan Van Meter & Van Horn. Jurnal Governansi, 10(1), 89–102.

Siswanto, E., & Amin, M. (2025). The strategic role of Patimban access toll-road for national logistics efficiency. Applied Research on Civil Engineering and Environment (ARCEE), 4(1), 10–20.

Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.

Tangkilisan, N. H. S. (2013). Kebijakan publik yang membumi. Lukman Offset.

Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. Administration & Society, 6(4), 445–488.

Wardhanto, Y. (2025). Economic transformation and land value escalation around Patimban toll-road corridor. Journal LaMultiApp, 6(2), 1–8.

Waskita-Abipraya Joint Operation. (2024–2026). Environmental management and monitoring report: Patimban access toll road construction project package 2. Dokumen Laporan Internal Proyek.